



MEMETAKAN KETERAMPILAN GURU MENGAJAR : GAYA MENGAJAR DAN GAYA BERPIKIR GURU SLTP DI KOTA CIREBON

Wahidin

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019

**MEMETAKAN KETERAMPILAN GURU MENGAJAR:
GAYA MENGAJAR DAN GAYA BERPIKIR GURU
SLTP DI KOTA CIREBON**

Oleh:
Wahidin

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

**MEMETAKAN KETERAMPILAN GURU MENGAJAR:
GAYA MENGAJAR DAN GAYA BERPIKIR GURU
SLTP DI KOTA CIREBON**

Penulis :
Wahidin

ISBN 978-623-94412-2-7

Diterbitkan oleh :
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**
Jln.Perjuangan ByPass Karya Mulya, Kec.Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat
45132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penulis.
©2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Peneliti : WAHIDIN
Judul Penelitian : Memetakan Keterampilan Guru Mengajar:
Gaya Mengajar dan Gaya Berpikir Guru SLTP
di Kota Cirebon

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, tesis, ataupun disertasi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata di kemudian hari karya ini terbukti merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah saya terima kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Cirebon, 15 Desember 2019
Peneliti,

WAHIDIN
NIP. 196510021988031002

Naskah Akademik ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun Anggaran 2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH AKADEMIK HASIL PENELITIAN DOSEN

Judul Penelitian : Memetakan Keterampilan Guru Mengajar:
Gaya Mengajar dan Gaya Berpikir Guru SLTP di
Kota Cirebon

Klaster Penelitian : Penelitian Terapan Pengembangan Nasional

Ketua Peneliti :

Nama Lengkap : Wahidin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
NIDN : 2002106501
Disiplin Ilmu : Pendidikan Sains
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya/ IVd
Jabatan : Guru Besar
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Biologi
Alamat Rumah : Jalan Wanagati Cirebon
E-mail : Wahid_stain@yahoo.com

Jumlah Anggota Peneliti : 1 orang
Nama Anggota 1 : Wahidin
Nama Anggota 2 :

Lokasi Penelitian : Kota Cirebon
Jangka Waktu Penelitian : 5 bulan
Sumber Dana Penelitian : DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2019
Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000

Cirebon, 15 Desember 2019
Ketua LP2M


Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag
NIP. 19750119 200501 1 002



ABSTRAK

Sekolah sebagai pilar utama bertanggungjawab melakukan transformasi pengetahuan, sikap dan budaya berpikir. Sekolah harus menjamin terwujudnya budaya berpikir siswa melalui amalan guru dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengukur dan memetakan amalan guru mengajar ditinjau dari gaya berpikir dan gaya mengajar guru SLTP di Kota Cirebon, mendeskripsikan hubungan antara gaya mengajar dengan gaya berpikir guru dalam proses pembelajaran dan menemukan tipologi gaya mengajar dan berpikir guru untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya. Metode yang digunakan adalah *mix method*, dengan instrumen pengukuran gaya berpikir dan gaya mengajar yang dikembangkan oleh Stenberg dan Kolb (1997). Sampel sekolah dipilih secara purposive berdasarkan karakteristik yang ditetapkan, sedangkan guru dipilih secara random. Sampel penelitian ini adalah 137 orang guru dan 9 Kepala Sekolah pada 11 SMP dari 17 Sekolah yang ada Kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya mengajar guru masih dominan pada gaya mengajar teoritis yakni menyampaikan informasi dengan target kurikulum peningkatan aspek pengetahuan konsep-konsep bukan pengalaman belajar yang menunjang siswa latihan berpikir. Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya berpikir guru dengan gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran dan tipologi gaya berpikir guru mendominasi gaya mengajarnya sehingga berdampak pada amalan pembelajaran yang melatih siswa berpikir selalu rendah.

Key word: tipologi gaya berpikir, gaya mengajar, budaya berpikir

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru lillah, segala puji dan syukur selalu kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat paling agung yakni nikmat ber-Agama Islam, dan nikmat-nikmat lain kita rasakan pada setiap denyut nadi kita, kita selalu menikmati pemberianNya. Semoga kita diberi kemampuan terus menerus untuk mampu bersyukur dalam hidup ini. Aamiin yaa robbal alamiin.

Alhamdulillah juga telah menyelesaikan tulisan ini tentang gaya berikir dan gaya mengajar guru di sekolah. Hasil riset dalam bentuk artikel ini bermanfaat bagi para dosen yang mengajar di FITK, karena apa pun mata kuliah yang diajarkan di lingkungan fakultas keguruan, sepatutnya memperhatikan terhadap upaya bagaimana dosen mewarisi perilaku calon guru di dalam pembelajaran. Karena itu, pemikiran guru dan perilaku guru secara langsung maupun tidak langsung diwariskan dari dosennya. Pola berpikir guru dan pola pembelajarannya nanti, akan menirukan dosennya.

Semoga tulisan ini sesuai dengan harapan, memberikan insporasi terhadap teman-teman dosen yang mengajar di FITK dalam upaya membentuk guru yang memiliki karakter cara berpikir dan berperilaku pembangun intelektual yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Aamiin.

Peneliti

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kerangka Berpikir.....	5
BAB II.....	7
KERANGKA TEORITIS	7
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Konsep dan Teori yang Relevan	10
1) Menilai Kebermaknaan Pendidikan	10
2) Keterampilan Guru Mengajar.....	11
3) Gaya Pembelajaran.....	12
4) Mendeteksi Gaya Mengajar	15
5) Hipotesis Penelitian.....	18
BAB III	19

METODE PENELITIAN.....	19
A. Metode dan Teknik Penggalian Data.....	19
1) Metode penelitian.....	19
2) Subjek penelitian.....	20
3) Populasi dan Sampel.....	20
4) Instrumen Penelitian.....	21
5) Teknik penggalian data.....	21
6) Rencana Pembahasan.....	22
BAB IV.....	25
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	25
1) Deskripsi Gaya Berpikir Guru.....	25
2) Deskripsi Gaya Mengajar.....	30
3) Hubungan Gaya Berpikir Dengan Gaya Mengajar.....	34
4) Uji Hipotesis Pengaruh Gaya Berpikir dengan Gaya Mengajar Guru.....	36
B. Pembahasan.....	41
1) Gaya Mengajar dan Gaya Berpikir Guru yang Membangun Budaya Berpikir Siswa.....	41
2) Tipologi Hubungan Gaya Berpikir dan Gaya Mengajar dalam Pembelajaran.....	46
BAB V.....	51
PENUTUP.....	51
A. Simpulan.....	51
B. Rekomendasi.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan sistem pendidikan Negara ditunjukkan dengan tingkat intelektual warga negaranya. Tingkat intelektual warga Negara merupakan penentu utama wibawa Negara. Mutu hasil pendidikan hakikatnya meningkatkan nilai-nilai agama, social budaya dan kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Wibawa Negara itu tercermin dalam perilaku semua pengelola Negara dan rakyatnya melalui nilai-nilai agama, social budaya dan kemanusiaan yang dijalankannya secara masif. “Penurunan (degradasi)” nilai-nilai agama, social budaya dan kemanusiaan yang dilatar belakangi oleh tingkat intelektual (akademik dan non akademik) terjadi dalam masyarakat dan sering ditemukan. Proses penurunan nilai-nilai ini kita saksikan secara nyata dalam masyarakat scara langsung maupun melalui media social. Rekaman melalui media social tentang kejadian dalam masyarakat dilakukan setiap saat. Maka, dalam waktu yang sangat singkat, banyak fakta dan informasi sudah menyebar dan massif dalam masyarakat. Kejadian aneh dalam masyarakat saat ini, hampir dipastikan terekam oleh masyarakat dan langsung viral dalam masyarakat umum secara massif. Bahkan kejanggalan-kejanggalan yang dilakukan oleh aparaturnegara sekalipun, kadang dipertontontan tentang penurunan nilai-nilai social dan kemanusiaan¹. Satu sisi seperti ada peningkatan kehidupan masyarakat dengan meningkatkan fungsi-fungsi ekonomi, budaya, politik, dan teknologi dalam masyarakat, tetapi dari sisi fungsi makna pendidikan

¹ Dalam konteks ini tidak perlu diperjelas dengan contoh supaya tidak mengarah kepada provokasi dan fitnah. Tetapi kalangan masyarakat telah dengan nyata melihatnya sendiri. Keanehan terjadi belakangan terakhir ini dalam berbagai aspek kehidupan. Semua ini disebabkan karena rendahnya mutu pendidikan, bukan semakin bermakna melainkan perlu dilakukan kajian mendalam dan serius bidang kemampuan guru mengajar dan target capaian yang hakikinya apakah guru mampu meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan yang didasari oleh kemapanan akademik dan non akademik atau memang pendidikan selama ini salah araan dan tujuannya? Kajian-kajian perlu dilakukan secara massif dan benar sehingga Negara ini memiliki wibawa dimata rakyatnya dan dunia.

banyak kejadian yang di luar nalar dan akal sehat serta menunjukkan “kegagalan” sistem pendidikan di Indonesia. ‘kegagalan” system pendidikan mengancam wibawa negara. Pendidikan harus hadir dalam konteks fungsi makna pendidikan bagi kemanusiaan dan keberlangsungan NKRI. Pendidikan bukan sekedar membangun skills dan pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, tetapi juga social budaya dan nilai-nilai adab sebagai manusia. Dengan demikian perlu kajian mendalam tentang aspek kemampuan guru mengajar dalam mentransformasi nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya diperlukan untuk kedamaian dan kemaslahatan umat manusia.

Proses pembelajaran merupakan interaksi social antara siswa dengan siswa dan siswa dengan gurunya. Dalam interaksi social, transformasi nilai-nilai dasar sains merupakan bagian yang dirasakan sulit diajarkan kepada siswa selama ini. Salah satu cara meningkatkan hasil belajar dimensi ini adalah guru memiliki gaya mengajar dan terampil dalam memanfaatkan potensi gaya belajar dan gaya berpikir siswa ketika proses pembelajaran dilakukan. Keterampilan guru ini yang perlu dirancang mulai dari kurikulum pendidikan guru sains di LPTK.

Bagi guru-guru IPA yang mengajar di SLTP (SMP dan MTs), apakah nilai-nilai sains, sikap ilmiah, pengetahuan dasar sains (*basic science*) dan kesadaran terhadap lingkungan telah diajarkan secara benar dan massif? Bagaimana gaya mengajar guru yang mampu melakukan transformasi nilai-nilai itu dalam kehidupan siswa baik di sekolah maupun di rumah? Dua persoalan ini mendasar sekali bagi makna pendidikan manusia, khususnya guru IPA di sekolah, karena berkorelasi dengan kurikulum pendidikan IPA di LPTK. Ketika peta kemampuan guru IPA rendah, maka kurikulum Pendidikan calon guru IPA di LPTK perlu diperbaiki.

Persoalan pendidikan dasar penting, karena memiliki porsi yang menentukan dalam membangun karakter siswa. Kita faham, bahwa orang dewasa yang kiprah hari ini, merupakan produk guru pada masa yang lalu. Jika hari ini kita melihat banyak kekurangan, maka sewajarnya kita melakukan koreksi internal, perbaiki pola mengajar guru IPA di sekolah

untuk masa depan bangsa ini. Jika tidak, maka warga bangsa ini akan mengalami kehidupan yang semakin parah dibandingkan hari ini.

Kepiawian guru IPA dalam memberikan *asupan* yang cukup bagi anak mutlak perlu dilakukan oleh semua pengelola lembaga pendidikan (sekolah). Banyak informasi yang disampaikan para guru dan merupakan kegelisahan mereka sendiri terjadi selama ini dalam proses pendidikan di sekolah/madrasah.

Dalam kompetisi literasi sains yang mencakup pengetahuan sains, sikap dan keterampilan memang kadang-kadang kita bangga, karena siswa-siswa kita bisa masuk dalam kategori baik bahkan juara internasional di olimpiade sains. Pernah juga pada *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 Indonesia peringkat 71 dari 80 negara yang ikut kompetisi². Tetapi memang dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan yang didasari basic science, sikap ilmiah dan kesadaran lingkungan masih perlu ditingkatkan di semua level pendidikan termasuk sekolah.

Dalam program *science for all*, keluhan guru-guru IPA di sekolah terkait dengan kesulitan pembelajaran IPA yang bermakna bagi kehidupan merupakan informasi yang berharga bagi pengembangan kurikulum Pendidikan IPA di LPTK³. Berbagai metode, pendekatan, strategi dan model dalam pembelajaran IPA telah banyak dilakukan, tetapi minat dan pengetahuan siswa secara umum terhadap sains, sikap ilmiah dan kesadaran terhadap lingkungan masih perlu ditingkatkan. Keterampilan guru IPA melakukan pembelajaran di sekolah/madrasah, mencakup keterampilan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, bukan sekedar menyampaikan materi bahan ajar dalam bentuk subject saja, melainkan nilai-nilai kebermaknaan yang akan digunakan dalam untuk bekal hidup mereka. Karena itulah, aktivitas mengajar guru IPA di dalam kelas merupakan keseluruhan gaya mengajar guru IPA yang akan menjadi *pilot figure* bagi siswa dan menjadi rujukan *mindset* para siswa ketika

²² National Center for Education Statistics. Average scores of 15-year-old students on the PISA science literacy process subscale, by education system: 2015

³ Hasil wawancara langsung dengan guru-guru IPA di sekolah

menghadapi masalah dalam perjalanan hidupnya. gaya belajar dan gaya berpikir siswa

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterampilan guru mengajar ditinjau dari gaya mengajar dan gaya berpikir guru SLTP di kota Cirebon?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar dengan gaya berpikir guru dalam proses pembelajaran di sekolah?
3. Adakah perbedaan guru dalam gaya berpikir dan gaya mengajarnya dalam proses pembelajaran di kelas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memetakan keterampilan guru mengajar ditinjau dari gaya mengajar dan gaya berpikir guru SLTP di kota Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh antara gaya mengajar dengan gaya berpikir guru dalam proses pembelajaran di sekolah.
3. Untuk menemukan tipologi gaya mengajar dan berpikir guru untuk peningkatan keterampilan pembelajaran di sekolah.
4. Untuk mendeskripsikan perbedaan guru dalam gaya berpikir dan gaya mengajarnya dalam proses pembelajaran di kelas.

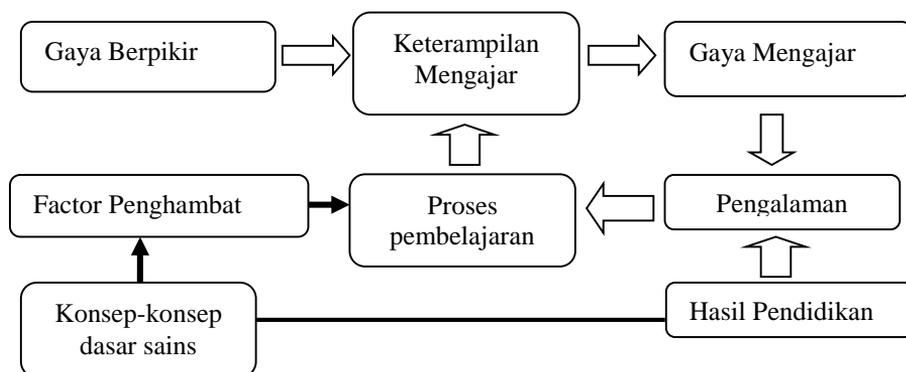
D. Manfaat Penelitian

1. Menambah khasanah baru bagi pengembangan ilmu dan inovasi kurikulum pendidikan LPTK termasuk model praktek pendidikan bagi calon guru tentang gaya mengajar dan gaya berpikir.
2. Mengetahui factor-faktor yang menghambat peningkatan keteampilan guru mengajar di sekolah sehingga para guru dapat mengantisipasi dan ia dapat belajar secara mandiri.

3. Bagi para dosen Fakultas Tarbiyah maupun LPTK dapat mempertimbangkan kebutuhan isi materi kurikulum calon guru di sekolah tentang gaya mengajar dan gaya berpikir
4. Kepala Sekolah, Guru dan Pemangku Kepentingan mengetahui peta keterampilan cara mengajar guru di kelas sehingga dapat melakukan perbaikan secara internal berkelanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan guru mengajar di kelas dipengaruhi dua dimensi penting, jika dilihat dari yakni gaya berpikir dan gaya mengajar. Dua dimensi ini jarang diperhatikan dalam pendidikan guru di LPTK, karena terlalu personal. Tetapi, ini penting digali karena gaya berpikir akan melahirkan gaya-gaya lain dalam perilaku seseorang termasuk gaya mengajar. Gaya mengajar yang sejalan dengan gaya berpikir akan menghasilkan proses pembelajaran yang tepat. Karena, gaya berpikir siswa akan selaras dengan gaya berpikir guru. Proses penyelarasan ini perlu pendidikan dan pengalaman yang cukup bagi seorang calon guru. Dalam konteks pengalaman dan pendidikan ini sebenarnya mensinkronkan antara cara berpikir dengan keterampilan yang dilakukan seorang calon guru.



BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Gaya mengajar guru merupakan keseluruhan aktivitas guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tentu saja ketika guru menampilkan dirinya, dalam menyampaikan materi bahan ajar, terjadi komunikasi baik komunikasi akademik, komunikasi social maupun komunikasi rasa seperti nilai-nilai kemanusiaan. Penampilan dalam bentuk gaya komunikasi akan berpengaruh terhadap hasil belajar (Agus, 2019)⁴. Tetapi ternyata belum tentu dalam konteks *nilai-nilai kebermaknaan* sebagai hasil belajar. Konsep belajar bermakna selain terbangunnya konsep-konsep sains secara konstruktif juga efek ikutan (*nurturant effect*) yang diperoleh siswa sebagai asupan yang bernilai bagi siswa untuk bekal hidupnya⁵. Asupan bermakna sebagai efek ikutan yang menyertai konsep sains adalah; nilai-nilai kejujuran, simpati, empati, objektif, menerima kebenaran, keyakinan diri, tanggungjawab, kesadaran diri, keberanian, keterbukaan, toleransi, rendah hati, tidak sombong dan congkak dan sebagainya yang menjadi sifat pembangun karakter bernilai yang diakumulasikan dalam bentuk gerakan siswa baik verbal maupun nonverbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “anak-anak yang tumbuh di lingkungan taman dan pepohonan yang hijau, disertai tampilan guru yang memberi ruang terhadap “rasa”, gerak dan kebebasan berpikir menunjukkan hasil yang lebih baik secara fisik, psikologis dan kognitifnya. Selain itu *fitur negative* dan social lingkungan anak-anak, termasuk pembusukan fisik, gangguan lingkungan dan kejahatan dan kurangnya kohesifnya komunikasi menyebabkan hasil belajar yang tidak baik (Aaron Reuben dkk., 2019)⁶.

⁴ Agus Setiawan. 2019. Penerapan Aplikasi Android Dalam Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Pola Komunikasi Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Manusia. Skripsi Prodi Pendidikan Biologi, FITK IAIN SNJ Cirebon

⁵ Kadang-kadang perbendaharaan akademik dikalahkan dengan perbendaharaan non akademik dalam kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat

⁶ Aaron Reuben, Lousise Arseneault, Daniel W. Belsky, Avshalom Caspi, Helen L. Fisher, Renate

Oleh karena itu, seorang guru harus piawai melakukan proses pembelajaran dengan gaya yang dimilikinya saat di depan kelas. Guru harus mampu melakukan deteksi dini gaya belajar siswanya. Indikator-indikator gaya belajar siswa yang dicirikan dengan gerakan verbal maupun nonverbal siswa ditangkap dan direspon oleh guru sebagai bentuk komunikasi akademik dan non akademik saat pembelajaran. Komunikasi akademik seperti ini yang penuh makna. Inilah yang akan membangun karakter siswa yang merupakan *nurturan efek* dan diperlukan dalam proses pembelajaran.

Sebagai contoh di atas, dapat diungkapkan di sini seperti; “kedipan mata”, senyuman, gekstur tubuh, acungan tangan siswa, siswa memegang kepalanya dan sebagainya kemudian direspon oleh guru dengan gerakan yang sama tetapi bersifat edukatif dan kasih sayang merupakan bentuk komunikasi rasa yang efektif dalam membangun karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “pentingnya melakukan deteksi gaya belajar (*Learning Style Detection*) LSD oleh guru berdasarkan kemampuan siswa, penilaian berdasarkan keterampilan proses dan peningkatan pengetahuan siswa yang sampai saat ini belum tertangani. Guru focus dengan pola pembelajaran yang mengarah kepada pencapaian prestasi sebagai dimensi kognitif. Sebaiknya guru juga menciptakan metode penguatan untuk lingkungan belajar adaptif berdasarkan keterampilan kognitif (*Cognitive Skills*) siswa (*memory, concentration, perception, and logical thinking*). Model pendekatan masalah dalam mendeteksi gaya belajar siswa berdasarkan keterampilan kognitif dan pemetaan keterampilan kognitif dan tujuan pembelajaran⁷.

Sisi lain selain kognitif, yang menjadi target hasil belajar adalah bentuk komunikasi akademik dalam bentuk sosio-kognitif dan komunikasi rasa membangun kesadaran lingkungan dan kemanusiaan diukur dengan

Housta, Terrie E. Moffit, dan Candice Odgers. 2019. *Residential Neighbourhood Greenery And Children's Cognitive Development*. Journal. Social Science & Medicine. 230 (2019) 271-279

⁷ Balasubramanian, S dan Margaret Anouncia. 2016. *Learning Style Detection Based on Cognitive Skills to Support Adaptive Learning Environment- Reinforcement Approach*. Journal. Ain Sham Engineering Journal. Available online 18 June 2016.

perilaku siswa selama pembelajaran. Pengukuran perilaku siswa dilakukan melalui observasi siswa secara periodik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “peningkatan aktivitas siswa melalui konflik sosio-kognitif, model yang direkomendasikan adalah keunggulan kognitif, formatif, dan emosional yakni model gabungan *empiris-psikologis-sosio sentris* di mana siswa menemukan kembali konsep materi melalui upaya individu dan tim. Dasar teori yang digunakan adalah teori Piage tentang pemusatan intelektual dan *decentering* melalui penggunaan berbagai strategi seperti interaktif dan *heuristic* yang diwujudkan dalam kerjasama seperti permainan peran interaktif, diskusi, debat, dan pemecahan masalah serta menciptakan situasi kerjasama, kadang-kadang situasi kompetitif dengan peran guru yang bermacam-macam⁸.

Konsep-konsep ini memberi gambaran bahwa peran guru dalam menggunakan berbagai metode, strategi, pendekatan maupun model perlu diarahkan melalui berbagai bentuk komunikasi yang mampu membangun *penguatan kognitif* dalam bentuk pola berpikir, sikap, keterampilan serta kemampuan mencipta (*to creat*). Penguatan-penguatan itu dapat dilakukan melalui peran interaktif, diskusi, debat, pemecahan masalah, sosio-proses pembelajaran dan menciptakan situasi yang membangun kerjasama antar siswa.

Dalam konteks gaya berpikir dan gaya mengajar guru, metode pembelajaran yang dilakukan guru harus memberikan dampak terhadap hasil belajar. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode bahkan gabungan metode, bentuk dan metode mengajar, keunggulan dan kelemahan dari metode dan kerangka kerja tersebut. Gaya berpikir dan gaya mengajar memberi sumbangan terhadap kemampuan guru dalam merancang persiapan mengajar. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa materi bahan ajar apapun yang disajikan kepada siswa memiliki kontribusi yang rendah, jika metode yang dilakukan tidak sesuai. Di sini perlunya keterampilan guru mengajar yang ditampilkan dalam gaya mengajar guru. Setiap guru memiliki kemampuan berpikir dan gaya mengajar. Hasil

⁸ Mariana Iancu. 2014. *Socio-Cognitive Conflict in Learning Biology-Challenge, Solving And Roles*. Jurnal. Scindirect. Procedia-social and behavioral sciences 127 (2014) 68-72

penelitian menunjukkan bahwa “Metode, model, strategi dan pendekatan pembelajaran umumnya dapat mengembangkan gaya kognitif, multi kecerdasan, berpikir kritis dan kreatif, dan motivasi belajar sebagai hasil belajar siswa.

Para guru menganggap bahwa metode lebih penting dibandingkan materi dalam bahan ajar itu sendiri. Bahkan, pengalaman para ilmuwan mengemukakan bahwa “Kepentingan penguasaan metode bagi guru ini didukung oleh hasil riset bahwa kemampuan seseorang untuk mengingat apa yang ia baca hanya 10%, apa yang ia dengar hanya 20%, apa yang ia lihat hanya 30% dan kemampuan mengingat dari apa yang ia lakukan dan alami sebesar 90%⁹. Jadi gaya mengajar diorientasikan kepada siswa sebagai upaya agar siswa dapat melakukan sendiri dan memutuskan sendiri sehingga konsep-konsep itu dibangun atau dikonstruksi sendiri oleh siswa.

B. Konsep dan Teori yang Relevan

1) Menilai Kebermaknaan Pendidikan

Konsep-konsep dan teori pendidikan yang telah ratusan tahun digunakan dalam dunia pendidikan, saat ini mengalami metamorphosis setelah munculnya revolusi industry 4.0 dan segeran hadir 5.0. Akhirnya kebermankaan pendidikan yang selama ini diunggulkan yakni keberhasilan kognitif, psikomotor dan affektif, serta kemampuan mencipta, perlu ditambah lagi dengan aspek spiritual dan rasa sebagai domain karakter siswa. Mengapa demikian, karena siswa itu sebagai manusia, hakikatnya harus menunjukkan kehadiran indikator-indikator yang merupakan prasyarat manusia sebagai hasil belajar. Inilah konsep pendidikan bermakna. Kebermaknaan pendidikan dicirikan dengan kepemilikan karakter manusia dengan dimilikinya indicator bidang spiritual, emosional, social, intelektual, fisik, finansial dan estetika. Perkembangan selanjutnya yang diperlukan untuk mencapai taraf karakter manusia yang adalah perkembangan bidang 1) *Holistic person*

⁹ Snezana Stavreva Veselinovska, Liljana Kolev Gudeva dan Milena Djokic. 2011. The effect of teaching methods on cognitive achievement in biologt studying. Juornal. Science direct. Procedia Sosial and Behavioral Sciences 15 (2011) 2521-2527

empowerment system yang mencakup; *self integrity, loving heart, positive quest, healthy lifestyle, enlightened entrepreneur, sense of beauty* dan 2) *Logos; loving God, blessing others, dan self improvement* (Ahmad Faiz, 2010)¹⁰. Konsep pendidikan Bloom dengan tiga komponen penting yakni Kognitif, Afektif dan Psikomotor dan mencipta, perlu disesuaikan dengan kebutuhan manusia saat ini.

Pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia, saat ini pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, supaya memiliki sifat dan karakter manusia. Tentu saja manusia yang dicirikan dari keseimbangan kemampuan aspek spiritual, emosional, social, intelektual, fisik, finansial dan estetika secara terintegrasi dengan kemampuan menggunakan kognitif, afektif, psikomotor dan mencipta.

Peran pendidikan seperti ini harus masuk ke dalam dimensi rumusan kurikulum lembaga pendidikan. Kebermakaan pendidikan yang sekarang menjadi bahan perbincangan hampir semua lapisan masyarakat disebabkan karena guru dan dosen hanya mementingkan salah satu aspek saja, yakni kognitif. Teori-teori yang ada dalam pendidikan jarang yang mengarahkan kepada kepentingan pendidikan bermakna seperti berpikir dan spiritual yang dapat mengembangkan nilai-nilai rasa sebagai karakteristik ciri manusia. Mengembangkan dan melatih siswa supaya menjadi manusia yang memiliki rasa kemanusiaan sebagai hasil pendidikan.

2) Keterampilan Guru Mengajar

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kompetensi siswa (dari aspek kognitif, afektif, psikomotor dan kemampuan mencipta). Pembelajaran merupakan sistem yang bertujuan membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. Prinsip-prinsip belajar menarik perhatian dengan sesuatu

¹⁰ Ahmad Faiz. 2010. SEFT. Dokumen pribadi hasil pelatihan SEFT tahun 2015

yang baru, aneh, kontradiktif, menyampaikan tujuan. Model pembelajaran memiliki unsur sintak, sistem social, prinsip sebagai proses pembelajaran, sistem pendukung, dan dampak instruksional serta pengiring. Model pembelajaran dikatakan berhasil, jika semua unsur-unsur yang membelajarkan di atas sesuai dengan kepentingan belajar siswa.

3) Gaya Pembelajaran

Gaya pembelajaran adalah pola kepercayaan, pengetahuan, prestasi dan tingkah laku guru di dalam kelas (Grasha 1996). Model pembelajaran Grasha (1996) melihat peranan guru dibagi menjadi lima bagian yaitu keahlian, otoritas model personal, fasilitator atau delegator. Kelebihan model ini adalah karena dasar teori yang kokoh sebagai hasil kajian telah lama dilakukan. Grasha menyatakan bahwa sepatutnya seorang guru itu harus menjadi seorang ahli, individu yang memiliki otoritas, model personal, fasilitator dan delegator. Guru sebagai ahli atau pakar artinya ia memiliki pengetahuan yang mendalam, kemahiran yang tinggi dan sangat focus kepada transmisi informasi.

Berikut adalah tabel gaya Pembelajaran Grasha (1966). Gaya pembelajaran ini akan mendorong siswa mau berpikir, sebagai indikator siswa belajar. Interaksi yang dilakukan guru terhadap siswa sebagai bentuk interaksi social yang membangun komunikasi psikologis dan akademik siswa.

Tabel 4.1 : Gaya Pembelajaran Grasha (1966)

Gaya	Ciri yang ditunjukkan
Otoritas formal	Sangat berstruktur dan sering memberikan feed back atau respon
Model personal	Menonjolkan ciri guru sebagai model menunjukkan kaedah dan prosedur
Fasilitator	Mementingkan interaksi. Memandu siswa melalui persoalan, saran dan memberi contoh atau mengaktifkan siswa
Delegator	Melihat siswa sebagai seseorang yang memiliki kemamuan untuk melakukan pekerjaan atau tugas, dan bertindak sebagai respon personal

Sumber: diterjemahkan dari Grasha. 1996. *Teaching with style* (hal 154)

Gaya pebelajaran adalah factor kognitif, afektif dan psikologi yang berfungsi sebagai petunjuk bagaimana individu menganggap, berinteraksi dan memberi respon kepada lingkungan belajar (Keefe, 1987). Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruk ini berasal dari gaya kognitif pada era tahun 1940-an dan berubah menjadi gaya pembelajaran karena para ahli memperkenalkan unsur-unsur baru seperti pendekatan pembelajaran dan bahan disesuaikan dengan keanekaragaman siswa (Kirby, 1979).

Grasha (1996) telah memperkenalkan konstruks gaya pembelajaran berdasarkan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh siswa ketika belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam sekelompok siswa terdapat individu yang belajar secara kompetitif, kolaboratif, menghindar, aktif turut serta, bergantung kepada orang lain, dan individualistis. Perhatikan tabel 4.2 di bawah ini;

Tabel 4.2: Gaya Pembelajaran Grasha, 1996

Gaya Pembelajaran	Ciri-ciri yang ditunjukkan
Kompetitif	Belajar untuk mengalahkan siswa lain, supaya mendapat grad yang baik atau perhatian dari guru
Kolaboratif	Merasakan mereka dapat belajar dengan orang lain melalui kerja sama ide dan kemampuan
Menghindar	Kurang berminat kepada bahan pembelajaran atau menghindar tidak ikut belajar di kelas ketika guru mengajar
Aktif turut serta	Siswa yang baik, suka hadir proses pembelajaran di kelas dan aktif mengambil bagian, taat dan patuh pada aturan guru setiap mata pelajaran
Bergantung kepada orang lain	Belajar sekedar yang diperlukan, memerlukan rekan dan guru untuk bahan dan panduan
Berdikari/ mandiri	Suka berdikari/ mandiri, belajar secara mandiri, yakin dan belajar mengikuti apa yang menurut pikirannya penting
Sumber: diterjemahkan dari Grasha. 1996. <i>Teaching with style</i> . Hal.128	

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru, dosen, siswa dan mahasiswa penting memiliki gaya berpikir yang sesuai untuk proses pembelajaran yang kondusif di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Menurut Trigwell dan Prosser (1996) perubahan gaya pengajaran dan gaya belajar di lembaga Perguruan Tinggi dapat dilakukan jika guru, dosen dan siswa mengubah visi mereka terhadap pembelajaran. Perubahan visi dapat dilakukan jika kedua belah pihak sadar terhadap dampak gaya masing-masing terhadap kualitas pembelajaran. Saran ini didukung oleh (Sternberg, 1997) yang berpendapat bahwa dalam sebuah organisasi kemampuan (*capability*) seseorang itu bukanlah factor penentu keberhasilan individu itu, tetapi keselarasan antara gaya berpikir antara individu dengan peranan yang dimainkan adalah lebih penting dan lebih utama.

Hasil kajian tentang gaya berpikir ini juga memberi peluang kepada Guru atau Dosen untuk memahami jenis dan gaya pembelajaran yang dipraktikkan dan kesannya terhadap proses pembelajaran siswa atau mahasiswa. Pembejaan adalah *core business* guru dan dosen. Tugas ini adalah rumit karena sifatnya yang sangat kompleks serta menantang khususnya dari segi intelektual (Brown dan Atkins, 1991).

Guru yang berhasil akan selalu melakukan refleksi dan menilai kaedah pembelajaran yang dilakukan untuk disesuaikan dengan perilaku untuk disesuaikan dengan keragaman siswa. Hal ini sesuai dengan saran dari Robiah Sidin (2000: 39) bahwa seandainya guru dapat menunjukkan budaya mengajar dan budaya bekerja yang dapat dicontoh oleh siswa atau mahasiswa, maka iklim dan budaya belajar di kalangan siswa dan mahasiswa akan berubah menjadi lebih positif.

Gaya belajar dan gaya pembelajaran bagi seorang manajerial di sekolah dapat digunakan untuk merancang program-program latihan pengembangan profesionalisme tenaga akademik dan tenaga kependidikan supaya mutu pembelajaran dapat ditingkatkan. Sekolah dapat merancang program-program jangka pendek untuk membantu siswa dapat belajar dengan lebih bermakna untuk menjadikan mereka *self regulated learner*

dengan mengamalkan prinsip pendidikan seumur hidup (*long life education*).

4) Mendeteksi Gaya Mengajar

Pencapaian hasil belajar siswa dan keterampilan lulusan sering dikaitkan dengan kualitas pembelajaran guru. Ini sesuai dengan pandangan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, guru perlu mengendalikan proses pengajaran secara bermakna. Contoh dalam konteks ini Chickering dan Gamson (1987) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif terdapat tujuh prinsip yang perlu dilakukan oleh guru yaitu;

1. menjalin hubungan dengan siswa
2. menggalakan kerjasama antara siswa
3. menggalakan penyertaan aktif ketika belajar
4. memberikan respon secara cepat kepada siswa
5. menekankan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas
6. pemberitahuan tentang target/ekspektasi yang tinggi oleh guru
7. menghormati keberagaman kemampuan dan cara belajar.

Kedua tokoh di atas menerangkan bahwa guru memainkan peranan penting dalam menentukan kualitas lembaga Pendidikan. Tujuh prinsip pembelajaran aktif yang diutarakan oleh Chickering dan Gamson (1987) ini selaras dengan teori kognitif dari perspektif sosio-budaya Vygotsky (1938) dan prinsip konstruktivisme (Woolfolk, 1999). Menurut Vygotsky bahwa interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa memberi bantuan sementara dalam pembelajaran ketika individu berada pada tahap *zone of proximal development*. Menurut prinsip konstruktivisme pembentukan konsep dan kefahaman siswa dapat dipercepat melalui interaksi antara siswa dengan siswa (Woolfolk, 1999).

Suasana pembelajaran yang interaktif dan kondusif dapat diwujudkan jika guru sadar tentang keberagaman individu yang ada di dalam kelas (Woods, et. all.1999). Oleh karena itu, para guru perlu mempertimbangkan aspek-aspek keberagaman gaya berpikir dan gaya

beajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Zalizan, 2000; Woolfolk, 1999; Tyson, 1998 dan Sternberg, 1997).

Menurut Woods et.al (1999) guru menentukan ritme berpikir di dalam kelas. Dalam hal ini guru menentukan suasana pembelajaran dan tahap motivasi siswa untuk belajar. Para guru yang mengajar berasal dari latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, mereka mempunyai gaya pembelajaran tersendiri. Tyson (1998) menegaskan bahwa gaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dan merupakan factor terpenting dalam menentukan suasana pembelajaran. Gaya bukan sekedar memberi kesan terhadap tingkah laku guru tetapi juga ditunjukkan dalam pembelajaran seperti diungkapkan oleh Tyson (1998; 2).

“When style is associated with teaching, it is called teaching style. It is believe that teacher make decision based on their style in the areas of managing classroom, choosing methods and materials, emphasizing particular content areas, creating a classroom climate, and assessing students”.

Berdasarkan petikan di atas, gaya yang dilakukan oleh guru mempunyai dampak yang jelas ketika membuat keputusan, cara mempersiapkan atau manajemen pembelajaran, pemilihan strategi dan bahan pembelajaran, focus isi pembelajaran dan tata cara penilaian siswa. Keberhasilan guru ditentukan oleh pengetahuan materi, pengetahuan paedagogi, isi kandungan, dan pengetahuan tentang siswa serta pembelajarannya (Engga dan Kauchak, 1999).

Satu lagi pengetahuan yang penting supaya guru mengetahui tentang dirinya. Dalam konteks ini, Kalpan et al (1995) menyarakan supaya guru menyadari bahwa gaya pembelajaran mereka memberi kesan terhadap pembelajaran siswa. Gaya pembelajaran setiap siswa adalah khas dan unik berdasarkan pengalaman masing-masing. Guru perlu memberikan tumpuan kepada tiga aspek penting untuk mengembangkan gaya pembelajaran yaitu 1) peran dalam kelas, 2) kemahiran guru mengajar, dan 3) pengetahuan terkait dengan gaya pembelajaran. Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa gaya pembelajaran guru yang berfokus

pada siswa dan transmisi informasi akan menjadikan siswa belajar secara ekstra.

Sebagai manusia, setiap siswa berbeda berbagai aspeknya seperti ciri fisik, tingkat kecerdasan, kestabilan emosi, minat dan motivasi. Menurut Tyson (1998) bahwa aspek keberagaman siswa semakin mendapat perhatian para guru dan peneliti ialah berkenaan dengan gaya. Gaya adalah satu konstruk yang abstrak dan kompleks karena gaya merupakan jembatan yang menghubungkan dua aspek yaitu ekspresi personality dalam bertindak serta ekspresi kecenderungan kemampuan (Snow et.al 1996). Gaya juga merupakan strategi yang digunakan dalam menghadapi suatu tugas. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya melambangkan tenaga yang menggerakkan, jati diri, tujuan dan kualitas pribadi seseorang. Menurut Stenberg (1997) bahwa factor gaya adalah lebih penting dari kecerdasan dalam menentukan keberhasilan seorang siswa.

Pengetahuan tentang keberagaman siswa mencakup latar belakang orang tua, budaya, kebiasaan siswa sebagai kearifan local siswa. Kajian Selmes (1987) menunjukkan bahwa gaya pembelajaran yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh factor-faktor seperti pendekatan pengajaran guru, tugas-tugas, bentuk penilaian, tingkat kebebasan dalam bekerja, batas waktu yang diberikan, motivasi diri, dan tingkat kegelisahan siswa. Hasil kajian Selmes ini diperkuat oleh Ramsden (1992) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi lingkungan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa. Siswa akan belajar secara ekstra, jika mereka menganggap bahwa penilaian mata pelajaran itu berbentuk hafalan atau ingatan fakta. Kember dan Gow (1994) juga menemukan bahwa beban tugas yang berat, penilaian mata pelajaran berbentuk pengetahuan, tingkat motivasi yang rendah dan situasi pembelajaran yang mengancam berhubungan dengan gaya pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Menurut Stenberg (1997) perbedaan gaya mengajar dan gaya belajar oleh guru dan siswa disebabkan oleh gaya berpikir. Stenberg telah memperkenalkan teori gaya berpikir. Stenberg mengemukakan bahwa hal-hal yang terjadi dalam kehidupan seseorang bukan hanya bergantung pada

kemampuan, tetapi juga pada gaya berpikir. Gaya ini telah diterjemahkan sebagai gaya individu dalam memproses informasi. Individu dalam memperoleh informasi ditentukan secara dominan oleh gaya berpikirnya.

Stenberg berpandangan bahwa dalam proses pembelajaran kelemahan yang nyata yang ada pada guru adalah ***guru tidak sadar bahwa siswa mereka berbeda*** gaya berpikir dan gaya belajarnya. Guru dikatakan...” *failing to recognize the variety of thinking and learning style they bring to the classroom in was that don't fit them well*” Stenberg (1997; 17). Kegagalan untuk memastikan keberagaman gaya berpikir dan gaya belajar ini memberi dampak pada proses pembelajaran yang bermakna. Akibatnya banyak siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan gaya pengajaran guru, karena bertentangan dengan gaya belajar siswa. Perbedaan gaya ini mengakibatkan siswa kurang motivasi, hilang kepercayaan dan tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan.

Kemudian, *Kolb's learning style* (1994) menyarankan seorang guru perlu memiliki kompetensi pembelajaran dalam konteks gaya belajar yang direfleksikan dalam bentuk gaya mengajar dengan memperhatikan factor-faktor seperti *concrete experience (feeling)*, *reflective observation (watching)*, *abstract conceptualization (thinking)*, dan *active experimentation (doing)*. Dalam pelaksanaannya, guru perlu melakukannya secara terintegrasi dengan gaya berpikir *accommodating (feel and do)*, *diverging (feel and watch)*, *assimilating (think and watch)*, dan *converging (think and do)*. Kedua bagian ini dalam pembelajaran di kelas merupakan proses yang continuum. Gaya belajar dan gaya bekerja menonton atau melihat, berpikir dan berperasaan, asimilasi (berpikir dan melihat), divergen (perasaan dengan melihat), accomodasi (perasaan dengan mengerjakan), convergensi (berpikir dengan bekerja) sangat sesuai dengan kajian gaya berpikir dan gaya mengajar.

5) Hipotesis Penelitian

- **Ho** : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar dengan gaya berpikir guru dalam proses pembelajaran di sekolah
- **Ha** : Ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar dengan gaya berpikir guru dalam proses pembelajaran di sekolah

BAB III

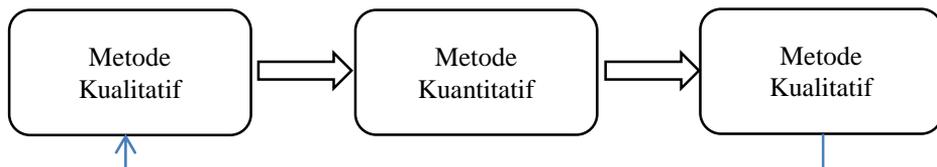
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penggalan Data

1) Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (mix method). Metode kualitatif proses pembelajaran di kelas untuk mengobservasi pola komunikasi dan pola interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Pola komunikasi dan pola interaksi dilakukan untuk menganalisis gaya belajar siswa, dan gaya mengajar guru yang dilakukan di dalam kelas. Selain itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar *non akademik* siswa yaitu gaya berpikir dan gaya belajar siswa. Sedangkan metod kuantitatif dilakukan dengan cara mengukur gaya berpikir dan gaya mengajar bagi guru dengan tes khusus melalui kuisisioner langsung kepada guru.

Pola kajian dari metode kualitatif—kuantitatif—kualitatif dan kembali ke awal yakni pola kualitatif merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Data kualitatif digunakan untuk merancang kajian kuantitatif, dan sebaliknya data kuantitatif digunakan untuk mendukung dan menguatkan data kualitatif. Teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut;



Bagan di atas merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan penggalan data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian. Sedangkan simpulan akhir akan tetap digunakan metode kualitatif yang didasarkan kepada hasil analisis data kuantitatif.

2) Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 dan guru-guru SMP yang mengajar pada kelas yang bersangkutan. Alasan mengapa SMP karena Lembaga pendidikan ini sedang melaksanakan program gubernur Jawa Barat tentang pendidikan karakter melalui program Literasi. Selain itu secara umum pada level pendidikan ini siswa pada tingkat pendidikan ini sangat menentukan terhadap karakter selanjutnya, siswa pada tingkat ini sudah mampu menerima informasi dari berbagai level dalam masyarakat. Siswa SMP masih mudah untuk dilakukan perbaikan *mindset* mereka dibandingkan siswa-siswa SLTA apalagi pada mahasiswa.

3) Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah SMP Negeri di Wilayah Kota Cirebon dengan empat Kecamatan yang berjumlah 18 SMP Negeri. Sedangkan yang akan dijadikan sampel adalah sekolah dengan kategori sekolah yang berada di pusat kota, pertengahan dan sedikit pinggiran. Selain wilayah, kriteria lain adalah sekolah yang sudah lama dan pernah memiliki predikat sekolah favorite atau sekolah yang sudah lama dan sudah menjadi “buruan” orang tua siswa untuk menyelolahkan anaknya di sekolah tersebut. Perbedaan utama yang tampak dari tipe sekolah itu ada pada SDM guru, manajemen dan sarana prasarannya. Akibat dari perbedaan itu, terkadang siswa yang masuk juga memiliki prestasi yang berbeda dengan siswa lain dengan SDm gurunya berbeda. Berdasarkan kriteria-kriteria itu maka digunakan metode pengambilan sampel secara purposive. Berdasarkan metode purposive itu didapat sebanyak 7 (tujuh) sekolah sebagai sampel dalam penelitian ini yakni; SMPN 1, SMPN 11, SMPN 4, SMPN 12, SMPN 3, SMPN 8, dan SMPN 9. Pengambilan data dilakukan dengan cara para guru diminta untuk mengisi kuisioner. Secara umum masing-masing sekolah ada minimal 20 sampai dengan 25 orang guru bersedia mengisi kuisioner.

Karakteristik masing-masing sekolah yang berada di pusat kota (25%) di antara kampung dan kota (25%), dipinggiran kota (25%), dan di

sekitar pantai (25%). Sampel kajian ini akan memperhatikan budaya masyarakat sekitar yang ada, latar belakang orang tua dan kehidupan masyarakat sekitarnya yang secara langsung bersentuhan dengan kehidupan siswa-siswa di lokasi itu. Gaya belajar, gaya mengajar, gaya berpikir siswa akan dilihat dari aspek lokasi sekolah, keadaan guru dan latar belakang guru serta perilaku kehidupan orang tua, guru, dan siswanya itu dalam kehidupan masyarakat dihubungkan dengan proses pembelajaran di kelas (sekolah). Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dan random sederhana. Purposif berdasarkan lokasi sekolah, latar belakang guru dan orang tua serta pola kehidupan mereka dalam masyarakat. Sedangkan pemilihan secara random sederhana dilakukan untuk mengukur gaya belajar, gaya mengajar, gaya berpikir dan prestasi siswa di sekolah.

4) Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode yang digunakan, instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel 1: Instrumen Penelitian

Variable	Indikator	Instrumen Penelitian
Gaya berpikir	Sesuai dengan teori Stenberg (1996)	Kuisisioner dan panduan wawancara
Gaya mengajar	Sesuai dengan teori Grasha (1996)	Kuisisioner dan panduan wawancara

Masing-masing instrumen akan disusun dan divalidasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirancang. Uji coba instrumen dilakukan pada beberapa orang guru untuk mengukur keterbacaan saja dan dilakukan di sekolah yang tidak akan menjadi objek penelitian.

5) Teknik penggalan data

Teknik penggalan data yang akan dilakukan sesuai dengan pola (metode) yang dibangun yaitu *kualitatif—kuantitatif—kualitatif*. Pola urutan ini menentukan instrumen penelitian untuk teknik penggalan data

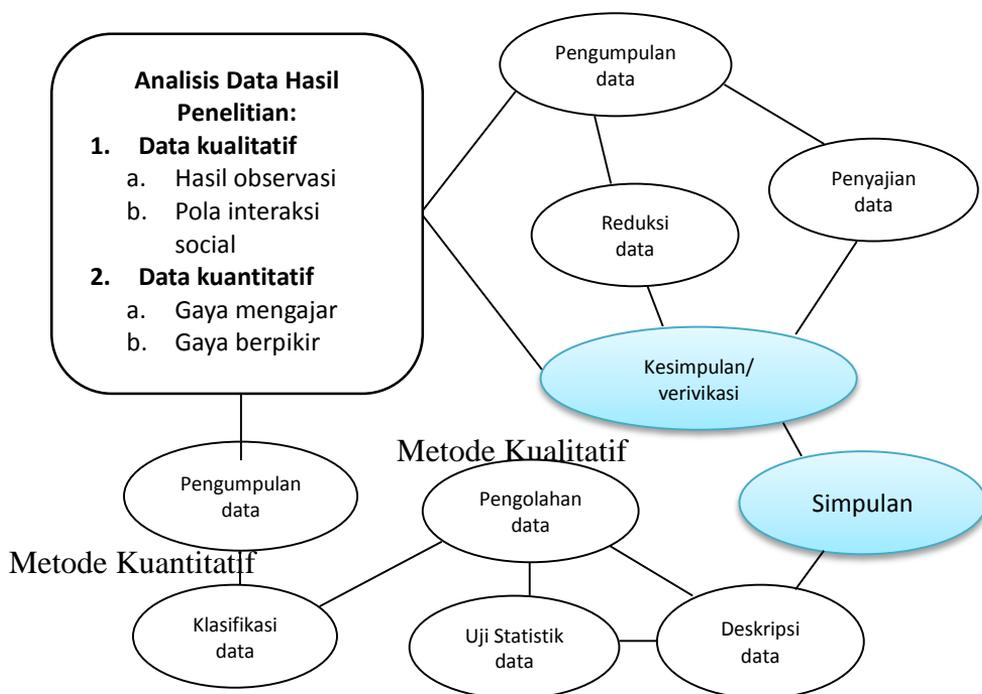
penelitian. Data penelitian akan dikumpulkan atau digali dengan **Pertama** wawancara yaitu; 1) menggunakan instrumen panduan wawancara, dilakukan wawancara secara mendalam terhadap guru IPA baik secara individu. Selain wawancara secara mendalam juga dilakukan pendalaman materi gaya mengajar, gaya belajar dan gaya berpikir secara group (FGD) dengan guru-guru untuk menggali informasi tentang gaya berpikir guru ketika mengajar. 2) Wawancara mendalam dengan sebagian siswa secara berkelompok dan secara individu dengan (orang tua siswa) tentang gaya berpikir dan gaya belajar siswa di sekolah. **Kedua**, penggalian data menggunakan panduan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekitar sekolah. Observasi dilakukan melalui rekaman video untuk melihat rekam jejak guru dalam melakukan komunikasi, interaksi social, dihubungkan dengan gaya berpikir, gaya belajar dan gaya mengajar. **Ketiga** melalui survey melalui instrumen berupa kuisisioner dilakukan sebagai teknis validasi data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

6) Rencana Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian, pertama pembahasan hasil dengan metode kualitatif diawali dengan melakukan transkripsi data hasil wawancara, reduksi data, klasifikasi data, dan dilakukan validasi dengan cara melakukan triangulasi data. Simpulan data kualitatif ini digunakan untuk merancang instrumen penelitian kuantitatif. Instrumen data kuantitatif didasarkan kepada variable yang telah ditetapkan. Indikator-indikator setiap variable dijabarkan dalam bentuk instrumen kuisisioner, panduan wawancara dan observasi. Pembahasan hasil penelitian didasarkan kepada hasil penggalian data kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif.

Bagan konsep di bawah menjelaskan bahwa pengolahan, analisis dan pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan dua kelompok data sesuai karakteristiknya. Pengolahan data kuantitatif dan data kualitatif dengan langkah-langkah yang baku sesuai karakteristik datanya menghasilkan simpulan. Simpulan dalam penelitian ini diambil

berdasarkan kedua jenis data yang saling menguatkan. Penyajian data untuk memperoleh simpulan dan deskripsi data untuk memperoleh simpulan juga merupakan dua cara yang berbeda termasuk teknik melakukan validasi datanya, tetapi setelah masing-masing data memperoleh simpulan maka konsep baru hasil penelitian dapat ditarik. Penelitian mix method ini menarik karena kesimpulan yang diambil berdasarkan dari dua sumber data yang berbeda yang saling menguatkan. Data-data kualitatif akan sangat menunjang terhadap data kuantitatif. Seperti dalam penelitian ini hasil survey terhadap guru dengan indikator guru menurut Kolb, ditunjang dengan hasil wawancara dan observasi terhadap guru maka jawaban guru dalam kuisisioner otomatis tervalidasi dalam wawancara dan observasi. Realitas di lapangan menunjukkan banyak perbedaan antara isian kuisisioner dengan hasil wawancara dan observasi. Simpulan yang diambil tentu hasil wawancara dan oberservasi sebaga data yang sudah lebih valid. Berikut bagan konsep rencana pembahasan hasil penelitian;



Bagan Konsep : Rencana Pembahasan Hasil Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

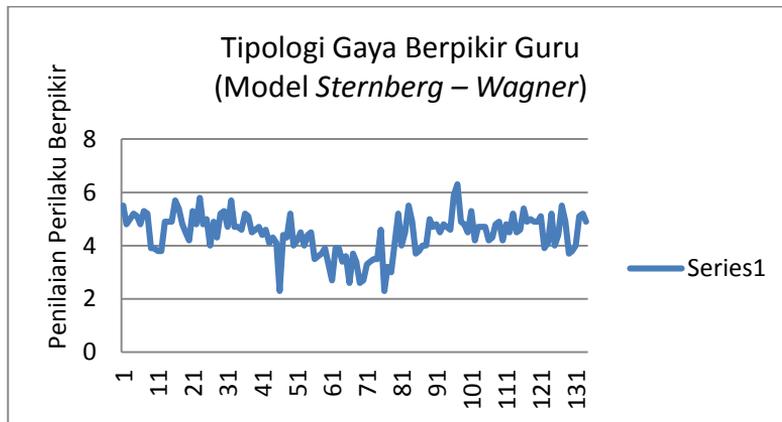
A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini fokus terhadap pemetaan (*mapping*) kompetensi pembelajaran guru di sekolah. Proses pembelajaran guru itu bukan hanya di dalam kelas (standar), tetapi dapat dilakukan di mana saja (di laboratorium, di masjid, di lapang, kedai atau ditempat lain yang disepakati antara guru dan siswanya). Tetapi, di manapun pembelajaran itu dilakukan, tetap guru memegang peran utama untuk mengawal supaya siswa berada melakukan proses belajar. Indikator keberhasilan guru melakukan pembelajaran adalah siswanya mau belajar. Siswa mau belajar artinya siswa mau berpikir. Indikator siswa mau berpikir, bukan sekedar diam duduk sambil menulis saat pembelajaran. Tetapi, siswa melakukan semua indikator utama berpikir. Indikator utama berpikir siswa dalam pembelajaran mencakup 1) mendengarkan, 2) memperhatikan, 3) membaca, 4) menulis, 5) bicara atau komunikasi, 6) melakukan tindakan belajar, dan indikator lain. Disajikan pula data hasil belajar siswa ketika guru kreatif membangun komunikasi pembelajaran dengan siswanya, melalui penggunaan aplikasi android. Paparan ini fokus menganalisis keterampilan mengajar guru, gaya berpikir, dan gaya mengajar melalui observasi dan hasil isian kuisisioner.

1) Deskripsi Gaya Berpikir Guru

Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya berpikir kolektif masyarakat terbawa ke dalam budaya berpikir guru dalam pembelajaran di sekolah. Hasil analisis menunjukkan tipologi berpikir guru SMP yang dijadikan sampel penelitian ini, menunjukkan bahwa gaya berpikir guru tentang *pengembangan ide, gagasan, kreativitas, inovasi, kritis dan problem solving* sebagai upaya membangun pembelajaran yang mampu membawa siswa mau belajar belum menunjukkan “ketajaman” atau dapat dikatakan tidak fokus yang tercermin dalam jawaban dan perilaku

pembelajarannya. Gambar 2 di bawah menunjukkan *grafik continuum* antara kebiasaan perilaku guru yang dicerminkan dalam tulisan sebagai hasil pemikiran guru yang sangat tidak disukai sama sekali (pilihan 1) dengan pemikiran guru yang sangat disukai dan selalau dilakukan setiap saat (pilihan 7). Jawaban guru berada di sekitar 4 dan 5 yaitu agak sesuai dan sesuai. Artinya bahwa kesesuaian pola berpikir guru dalam mengajar menunjukkan rata-rata agak sesuai dan sesuai. Artinya bahwa pola berpikir guru tentang mengajar menunjukkan biasa-biasa saja. Sebagai contoh kebiasaan berpikir guru bahwa “saya senang menjalankan pekerjaan yang membenarkan saya mencoba sesuatu yang baru”, Statemen ini menunjukkan hampir semua guru dari 137 guru yang dijadikan sampel menjawab sekitar rentang 4 dan 5. Artinya menunjukkan guru jarang atau tidak terbiasa atau *phobia thinking* dalam melakukan pengembangan pembelajaran dalam konteks pengembangan ide, gagasan, kretivitas, inovasi, kritis dan problem solving. Gambar 2 di bawah menunjukkan tipologi gaya berpikir guru.



Gambar 2: Tiologi Gaya Berpikir Guru

Hasil analisis tentang gaya berpikir guru dalam proses pembelajaran, menunjukkan bahwa guru belum terbiasa mengajarkan cara berpikir kepada siswa. Guru secara umum belum menyadari bahwa pembelajarannya itu sedang melatih siswa berpikir. Sehingga kata-kata kunci (*key words*) untuk siswa terampil berpikir sesuai dengan jenis

berpikir, menjadi terabaikan, lebih focus terhadap penguasaan konsep atau skills kognitif lainnya. Guru sekedar menyampaikan informasi konsep-konsep yang tersedia dalam buku atau keharusan dalam kurikulum. Akhirnya konsep yang diberikan banyak, tetapi siswa miskin skills berpikirnya. Kesulitan bagi guru adalah menemukan dan melaksanakan pembelajaran keterampilan berpikir, yang terintegrasi dalam penguasaan konsep-konsep. Banyak model, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, tetapi baik guru dan siswa memang tidak mudah melatih keterampilan berpikir. Secara umum guru belum menyadari bahwa pemikiran dirinya dan pemikiran siswa tentang satu hal sama atau berbeda. Di antara para guru tidak menyadari bahwa gaya berpikir dirinya sama atau berbeda dengan siswanya. Pemikiran tentang gaya berpikir merupakan bagian penting tetapi sedikit guru yang menyadarinya, sehingga hal-hal penting yang dilakukan siswa tentang jenis-jenis gaya berpikir jarang dilakukan “penguatan” oleh guru terhadap diri siswa.

Pandangan guru tentang gaya berpikir. Perbedaan gaya berpikir guru dengan siswa, para guru mengatakan bahwa pemikiran setiap siswa berbeda. Sehingga cara berpikir siswa tidak bisa disamakan. Seseorang memiliki gaya berpikir tertentu, begitu juga halnya guru, pemikiran itu tidak sama pada tiap manusia. Maka berpikir setiap orang tidak sama, jadikan satu kebebasan dalam berpendapat sehingga timbulnya suatu pemikiran yang baru. Makanya guru harus berusaha untuk menyamakan yang dianggap paling baik; mengambil titik tengah atau menghargai setiap perbedaan; menyetarakan diri untuk mengambil jalan tengah dan dimusyawarahkan serta dicari solusinya. Ketika ada perbedaan guru harus berpikir lebih luas dan bijak.

- Gaya berpikir guru mempengaruhi cara berpikir siswa

Amalan guru dalam pembelajaran dikaitkan dengan gaya berpikirnya, menunjukkan bahwa kebiasaan guru mengamalkan pembelajaran tergantung pada permasalahan, ceramah bervariasi, diskusi, *problem solving*, *inquiry* dan demonstrasi serta membiasakan berdoa. Berkaitan dengan interaksi dengan siswa saat pembelajaran dilakukan dalam bentuk interaksi dan komunikasi tatap muka secara lisan, guru sebagai sumber informasi, fasilitator dan penentu arah kegiatan

mengembangkan ilmu bagi siswa, dan sangat penting dalam berinteraksi harus dua arah. Guru faham bahwa ketika guru melakukan pembelajaran, banyak hal yang patut menjadi perhatian. Semua yang muncul atau tampak dari diri guru (yang merupakan wujud dari gaya berpikirnya) akan terekam secara otomatis oleh siswa. Seperti kebiasaan guru dalam bicara, mengemukakan ide, memberi contoh, dan melakukan tindakan apapun di depan siswanya, secara langsung maupun tidak menjadi bagian yang penting bagi diri siswa. Di bawah ini bentuk ungkapan guru tentang gaya berpikir;

1. Gaya berpikir guru mempengaruhi cara berpikir siswa;
2. Pemikiran dan perilaku siswa dalam pembelajaran tergantung kemampuan siswa untuk bisa mengikuti pola pikir yang diarahkan guru
3. Pemikiran siswa sangat ditentukan oleh gaya mengajar yang diberikan guru
4. Fenomena perilaku siswa dalam pembelajaran, bahwa siswa akan ketakutan kalau guru galak
5. Melanggengkan dan mengembangkan kebiasaan baik, kerja keras, ketahanan mental bertahan untuk tidak cepat menyerah, berperasangka baik/berpikir positif merupakan budaya pembangunan karakter yang dipengaruhi oleh gaya mengajar dan gaya berpikir guru, berpengaruh juga pada kemampuan berpikir kritis siswa
6. Memperjelas konsep kepada siswa, memicu pola berpikir kritis dan cara berpikir pragmatis
7. Banyak peserta didik kebingungan karena tidak mampu menyerap materi pelajaran yang diajarkan guru, jika gaya komunikasi sesuai maka dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memudahkan pemahaman materi.

Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan para guru di atas menunjukkan bahwa guru faham makna gaya berpikir. Pemahaman guru tentang gaya berpikir, bahwa gaya berpikir adalah cara berpikir yang biasa dilakukan orang pada umumnya, seperti tentang ide, gagasan, penyelesaian

masalah, membaca, menulis dan sebagainya ketika guru melakukan pembelajaran. Sebenarnya pemahaman ini bisa dianggap benar. Artinya para guru faham yang dimaksud gaya berpikir bahkan jenis-jenis berpikir.

Apakah guru melaksanakannya dalam pembelajaran yakni melatih siswa berpikir? Apakah pengalaman dapat memberi kesan kepada cara berpikir siswa? Pengalaman guru memberi kesan dan menunjang terhadap cara berpikir siswa, terhadap tindakan dan percaya diri siswa, dan mempengaruhi perilaku. Pengalaman adalah guru terbaik, semakin banyak pengalaman semakin banyak mengambil pelajaran. Siswa cenderung lebih menghormati guru yang senior, sehingga saat belajar lebih kondusif dengan guru senior. Tetapi dalam konteks ini, guru sulit membuat pengalaman belajar kepada siswa untuk biasa berpikir kritis, kreatif, analisis, sistensis dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Jawaban ini menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis atau berorientasi berpikir.

- Pandangan guru terhadap gaya berfikir

Para guru belum memiliki pandangan yang optimal tentang gaya berpikir guru ketika melakukan proses pembelajaran. Apalagi jika dihubungkan antara gaya berpikir dengan gaya mengajar. Jawaban yang diberikan guru tidak “nyambung” antara pertanyaan dengan jawaban tentang gaya berpikir. Guru menganggap bahwa gaya berpikir itu merupakan pilihan untuk melakukan sesuatu, metode setiap materi berbeda untuk kasus berbeda, merupakan pilihan, dan gaya berpikir merupakan perlakuan yang dapat terekam secara objektif oleh siswa. Jika jawaban demikian, maka guru tidak begitu faham tentang makna berpikir dalam proses pembelajaran. Karena gaya berpikir bukan metode pembelajaran, gaya berpikir bukan penapilan guru semata-mata, tetapi gaya berpikir merupakan *mindset* yang diperankan dalam setiap mengambil keputusan pembelajaran.

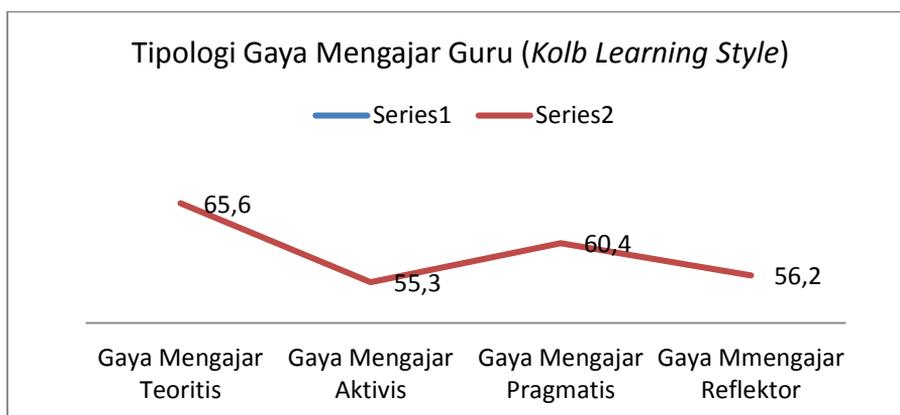
- Kebebasan memberi pandangan

Gaya berpikir guru dalam pembelajaran dengan siswa, para guru mengemukakan ide bahwa memberikan kebebasan kepada siswa melakukan sesuatu, memberi kebebasan pandangan sesuai dengan

ketentuan sehingga pikiran siswa bebas terarah dan teratur. Para guru memiliki pemikiran untuk memberi kebebasan kepada para siswa tetapi mengutamakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Praktek lebih penting, ungkapan ini menunjukkan bahwa guru memiliki *mindset* bahwa kerja praktek lebih utama dibandingkan konsep. Sebagian guru mengungkapkan praktek dan teori harus disampaikan secara sinergis keduanya penting, baik teori maupun praktek keduanya disampaikan sesuai situasi dan kondisi. Bagi guru IPA praktek sebagian guru mengatakan praktek lebih penting. Para guru beralasan karena praktek lebih penting karena suatu teori pada dasarnya adalah *prover best practice* atau praktek yang sudah pernah teruji sehingga munculah suatu teori. Jika teori dahulu, dilanjutkan dengan praktek mungkin langkahnya sedikit terlambat akan tetapi langkah itu tepat dan sudah mempertimbangkan kesesuaian antara teori yang sudah dikuasai dengan praktek yang dijalani.

2) Deskripsi Gaya Mengajar

Berdasarkan instrumen Kolb Learning Style tentang gaya mengajar guru, menunjukkan bahwa hasil survey terhadap 137 orang guru yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan keempat tipologi gaya mengajar guru seperti pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3: Tipologi Gaya Mengajar Guru

Gambar 3 di atas merupakan survey tentang empat tipologi guru dalam mengajar. Tipologi gaya mengajar teoritis lebih sering dilakukan

dibanding tipe-tipe lainnya. Tipe gaya mengajar aktivis merupakan tipe yang paling jarang dilakukan, atau kurang sesuai dengan pikiran para guru. Mengapa demikian? Karena memang mengajarkan konsep lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan mengajak siswa untuk melakukan aktivitas berpikir, berkomunikasi dan melakukan kerja, apalagi melatih siswa untuk mencipta dan melakukan kerja kreatif. Para guru berkecenderungan menghindari hal-hal yang menyulitkan dan melelahkan bagi dirinya. Mereka lebih mengambil jalan yang mudah tetapi tidak melanggar kaedah pembelajaran dan ketentuan kurikulum. Hal ini cukup beralasan juga karena yang diukur kinerjanya adalah nilai, kelulusan dan jumlah siswa yang lulus dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pemikiran guru seperti ini menunjukkan bahwa gaya berpikir berpengaruh terhadap gaya mengajar.

Ungkapan para guru tentang gaya mengajar sebagai pengetahuan, pengalaman, permasalahan dan fenomena yang ada di sekolah selama ini, dipaparkan sebagai berikut;

- Analisis Gaya Mengajar Teoritis

Dalam konteks kompetensi pembelajaran guru, sebagian guru mengungkapkan tentang tema memotivasi belajar siswa, yaitu bahwa memberikan rangsangan terhadap materi pelajaran dengan memberikan contoh, gejala, dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan cerita-cerita dan pengalaman orang-orang besar. Melakukan *ice breaking* yang menarik. Memberikan motivasi yang jelas bahwa belajar itu bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan siswa. Memberikan pendekatan secara umum lalu personal kepada siswa-siswa. Melakukan pendekatan secara personal atau mandiri, membuat kelompok belajar setiap kelas. Memberikan tujuan yang jelas, hadiah, pujian, suatu kompetisi, memberikan kebebasan dalam pandangan, membentuk proses pembelajaran yang baik. Memberikan rangsangan terhadap materi pelajaran. Ungkapan para guru tentang pembelajaran ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman secara konsep sudah ada. Sesuai

dengan gaya mengajar teoritis yang memang itulah khas guru pada umumnya sampai saat ini.

Ketika guru diminta untuk mengikuti salah satu kegiatan pengembangan diri, hal-hal yang dilakukan guru adalah;

1. menyiapkan diri untuk hadir dan menyimak teori dan praktek apa yang didapat dijadikan suatu bahan,
2. bawa laptop, menyiapkan fisik, material dan mental, kontrol fisiknya tetap sehat
3. membawa alat akomodasi dan ATK, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan,
4. siap menerima ilmu, siap menerima dan menerapkan ilmu baru.

Secara umum guru langsung menerima dan merespon secara penuh kesadaran dan siap menerima informasi dan pengetahuan barunya dengan menyiapkan apa yang sekiranya diperlukan. Tetapi dari sekian pernyataan guru yang tidak ada adalah daya kritis, yakni sebenarnya materi apa yang akan di sampaikan. Itulah gaya berpikir yang menjadi ciri khas guru saat ini. Cara berpikir guru menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

Jika memperhatikan ungkapan guru berikut ini, bahwa kemampuan berpikir kritis, rangking memposisikan kemampuan pribadi siswa, pengetahuan luas, pengetahuan sebagai landasan untuk mengembangkan keterampilan dan kepribadian siswa. Setrusnya pengetahuan sebagai landasan untuk mengembangkan keterampilan, topik mata pelajaran mempengaruhi minat terhadap pembelajaran, materi sangat berpengaruh karena harus disesuaikan dengan kemampuan akademik siswa. Ungkapan ini juga merupakan indicator gaya berpikir guru, bahwa sudah muncul kata berpikir kritis, tetapi mindset tentang itu belum nyambung karena pernyataan yang lain belum mencirikan upaya membawa siswa mau melakukan latihan berpikir. Jadi ungkapan ini masih mendominasi ciri aktivitas guru dalam pembelajaran yang membawa siswa kepada pengetahuan konsep yang secara umum ujungnya adalah prestasi akademik siswa. *Mindset* guru seperti ini tidak salah karena masih didukung oleh pandangan umum masyarakat (para orang tua siswa)

bahkan masih pengakuan umum masyarakat bahwa ”prestasi akademik siswa masih dibanggakan oleh semua para orang tua”.

- Analisis Gaya Mengajar Aktivis

Gaya mengajar aktivis ditunjukkan oleh guru yang selalu meminta kepada siswa melakukan sesuatu tetapi ia sendiri tidak pernah memberikan contohnya. Banyak kegiatan yang menuntut siswa mengikuti aktivitas guru, walaupun siswa tidak diberi arahan dan terkadang siswa disibukan dengan target-target yang diinginkan guru. Setelah dilakukan survey, ternyata jawaban guru menunjukkan bahwa gaya mengajar ini terkadang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Memang ada kalanya pimpinan mempengaruhi, ada kalanya juga tidak mempengaruhi gaya mengajar. Ada yang mengatakan bahwa pimpinan tidak mempengaruhi gaya berpikir. Tetapi sebagian juga ada dan kadang-kadang mempengaruhi, jika ditemukan dalam pembelajaran di dalam kelas, mengarahkan dan memberikan contoh yang baik. Fenomena itu yang menguntungkan guru.

- Analisis Gaya Mengajar Pragmatis

Indicator pemahaman guru terhadap gaya berpikir dalam proses pembelajaran adalah kemampuan melakukan penilaian. Dalam melakukan penilaian, guru lebih bervariasi, ada yang menilai berdasarkan ide kreativitas sendiri, ada yang dikombinasikan dengan pandangan orang lain, kadang-kadang ide sendiri atau ide orang lain, ada yang sekedar mengikut pola orang lain, ada juga yang ditentukan oleh realitas saja. Kebiasaan berpikir guru cenderung lebih suka kalau dijelaskan, mengikut prosedur, sebagian mengikut prosedur dan penjelasan, keduanya penting. Pandangan guru bahwa dengan penjelasan atau prosedur lebih baik karena akan memicu gaya berpikir baik secara kritis maupun pragmatis merupakan pandangan yang kurang sesuai, karena baik prosedur maupun dijelaskan merupakan proses yang tidak menuntut kreativitas sesungguhnya. Karena, pemikiran mengikut atau sesuai urutan yang sudah ada atau prosedur itu sekedar mengikut saja.

- Analisis Gaya Mengajar Reflektor

Pemikiran para guru sebelum menjadi guru mengatakan bahwa guru dapat dijadikan sebagai panutan, guru profesi yang paling mulia karena

mengajarkan ilmu bagi siswa, guru mulia, menjadi guru suatu pekerjaan menyenangkan, menjadi guru yang baik. Sebagian guru mengatakan bahwa ia lebih focus ke keluarga. Menjadi guru itu sangat mudah, namun itu semua adalah tidak benar, karena masih banyak hal kekurangan.

Tetapi setelah menjalani dan berpengalaman jadi guru, sebagian besar guru mengatakan bahwa setelah menjadi guru ada rasa tanggung jawab terhadap siswa, bawa kita sosok orang tua yang perlu dilakukan memberi contoh yang akurat, menjadi guru yang baik merupakan tugas guru cukup berat karena di samping menyampaikan materi pelajaran juga mendidik siswa supaya kepribadiannya baik. Jadi guru merupakan profesi yang penuh perjuangan.

Pemikiran guru tentang tanggungjawab yang memberi kesan terhadap diri sendiri, menjelaskan bahwa guru harus selalu anamah, ketika mendapat tugas tambahan, tugas guru adalah amanah harus mampu melaksanakan amanah sesuai dan mengacu pada uji kompetensi yaitu professional, kepribadian, social dan kognitif. Tanggung jawab ini menurut guru perlu didukung oleh berbagai pelatihan yang menunjang terhadap upaya peningkatan diri, seperti sesuai topic kurikulum yang berlaku sesuai dengan yang dibutuhkan, MGMP mata pelajaran, seminar pendidikan, pelatihan yang inovatif dalam KBM, workshop, PKB dan PKP, topik IT, dan sarana kompetensi guru lainnya.

3) Hubungan Gaya Berpikir Dengan Gaya Mengajar

Keterampilan guru melaksanakan pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pembelajaran. Jika kompetensi pembelajaran guru belum sesuai, maka menjadi bagian dari tanggungjawab semua pihak, khususnya LPTK. Kompetensi pembelajaran guru saat ini sedang menjadi isu hangat di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi amalan guru dalam pembelajaran di kelas

masih didominasi oleh gaya berpikir dan gaya mengajar pola lama, yakni kebiasaan mengajarkan konsep-konsep, bukan melatih cara belajar dan melatih cara berpikir siswanya. Gambar 4 di bawah menunjukkan betapa gaya berpikir mendominasi gaya mengajar, tetapi sayangnya masih gaya mengajar kebiasaan lama.



Gambar 4: Tipologi Amalan Guru dalam Pembelajaran di Kelas

Gaya mengajar kebiasaan lama, maksudnya bahwa guru masih senang dan terbiasa dengan berpikir tentang konsep, dan bagaimana siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep yang diajarkannya. Guru merasa bersalah kalau tidak mengajarkan konsep kepada siswanya. Harapan guru dengan mengajarkan konsep-konsep yang cukup itu, kelak siswanya akan bisa meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, yakni sekolah-sekolah favorit bahkan jurusan-jurusan favorit untuk bekal masa depannya. Tetapi lupa mengajarkan makna konsep-konsep itu dalam kehidupan nyata. Lupa mengajak siswanya bisa “belajar cara belajar” dan “belajar cara berpikir” yang merupakan substansi pendidikan yang seharusnya disajikan kepada siswa. Apalagi mengajarkan mereka jujur, menghargai pendapat orang lain, bersedia antri dan belajar menemukan sendiri konsep-konsep yang bermanfaat untuk kehidupannya. Banyak hal yang menjadi penyebab kejadian ini dilakukan guru. Salah satunya adalah kurikulum dan buku-buku yang ada memang menuntut guru harus melakukan itu, sehingga menjadi *mindset* guru selama ini, dan terjadi berpulu-puluh tahun sehingga sudah dianggap sebuah kebenaran umum. Selain tuntutan

kurikulum dan buku yang ada, budaya masyarakat juga menuntut hal yang sama, yakni sekolah harus menghasilkan menghasilkan siswa yang hafal banyak konsep-konsep walaupun tidak begitu bermakna dalam kehidupan nyata. Fenomena ini sangat menarik dikaji mendalam karena ternyata pola pendidikan seperti ini di sekolah sudah tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di era revolusi industri 4.0 dan 5.0. Maka perlu mendapat perhatian serius para ahli dan para pemangku kepentingan untuk mengubah paradigma kita semua dalam gaya mengajar, sehingga guru dapat melakukan transformasi pengetahuan kepada siswanya dikaitkan dengan keperluan pasar kerja.

4) Uji Hipotesis Pengaruh Gaya Berpikir dengan Gaya Mengajar Guru

Hasil riset menunjukkan begitu berdampak akibat dari gaya berpikir dan gaya mengajar guru terhadap siswa, karena semua akan terekam dalam pikiran siswa setiap saat dalam waktu yang relative lama dan berdampak menjadi mindset siswa. Dapat dipikirkan dalam kurun 6 Tahun (di SD), 3 Tahun (di SMP), 3 Tahun (di SMA), bahkan ditambah lagi 4 tahun (di PT). Jadi selama 16 Tahun anak-anak bangsa ini dibiasakan berpikir konsep, bukan *problem solving* dalam kehidupan nyata. Stenberg dan Kobl (1997) menunjukkan ada pengaruh antara gaya berpikir terhadap gaya mengajar guru dan terhadap pola berpikir siswanya.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata guru menjawab kuisisioner berada pada tingkat 4.45 (agak sesuai) untuk gaya berpikir dengan standar deviasi yang cukup 0.75 artinya bahwa rata-rata gaya berpikir yang diungkapkan para guru melalui kuisisioner itu belum menunjukkan keadaan yang mendukung kebiasaan berpikir dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain keseriusan guru dalam memikirkan persiapan mengajar dan melaksanakan pembelajaran, para guru kurang serius dalam merancang pembelajaran. Tetapi, sebagai bahan awal memetakan potensi pemikiran guru dalam pembelajaran dapat digunakan. Seterusnya, untuk variable gaya mengajar nilai rata-ratanya adalah 3.04

(sedang) dengan standar deviasi 0.54 lebih kecil daripada standar deviasi variable gaya berpikir. Artinya bahwa guru biasa melakukan hal-hal yang sesuai dan disadari oleh pikirannya ketika melakukan pembelajaran di depan siswanya. Para guru memiliki keyakinan dan pemikiran yang serius tentang gayang mengajar pada tingkat sedang. Sebagiannya lagi yang menunjukkan keseriusan bahwa setiap gerak langkah mengajar dipikirkan dahulu sebelumnya jarang dilakukan guru. Jadi mengajar meruakan hal yang biasa dan alamiah (biasa-biasa) saja. Jadi inovasi pemikiran untuk menyiapkan dan melakukan pembelajaran adalah pada level sedang saja. Temuan ini memiliki tingkat validitas data untuk gaya mengajar lebih tinggi dibandingkan variable gaya berpikir. Berikut tabel 1 di bawah ini;

Tabel 1 : One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gaya Berpikir	134	4.4463	.7513	6.490E-02
Gaya Mengajar	149	3.0442	.5379	4.407E-02

Pengujian terhadap hipotesis Ho dan Ha dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap nilai F, Uji signifikansi dan Regresi Sederhana terhadap data yang ada. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F(hitung) untuk vaiabel independen gaya berpikir adalah 1.28, dan F (tabel) nya adalah 1,68. Dengan kata lain ($F(\text{hitung}) < F(\text{tabel})$) artinya bahwa Ho diterima atau Ha ditolak. Artinya bahwa gaya berpikir guru tidak ada pengaruh terhadap gaya mengajarnya secara signifikan dalam pembelajaran. Berikut tabel 2 di bawah ini;

Tabel 2: Pengaruh Gaya Berpikir terhadap Gaya Mengajar
Dependent Variable: Gaya Mengajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Eta Squared
Corrected Model	.382	1	.382	1.277	.260	.010
Intercept	27.090	1	27.090	90.554	.000	.407
Gaya berpikir	.382	1	.382	1.277	.260	.010
Error	39.489	132	.299			
Total	1266.599	134				
Corrected Total	39.871	133				

a R Squared = .010 (Adjusted R Squared = .002)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa gaya berpikir guru tidak memiliki pengaruh terhadap gaya mengajar, fenomena ini menarik dimaknai kaerna

berdasarkan hasil kajian para ahli menunjukkan gaya berpikir mempengaruhi gaya mengajar. Secara sederhana saja kita faham bahwa pola berpikir kita menentukan aktivitas kita dan keputusan-keputusan kita, maka jelas fenomena guru dapat diartikan sebagai berikut bahwa;

1. Guru dalam melakukan pembelajaran di kelas dilakukan secara procedural mengikut kesepakatan yang ada atau sesuai petunjuk yang ada, tidak mencari ide kreatif atau berpikir bagaimana siswa dapat melakukan proses pembelajaran secara bermakna secara *the first hand* dan *up to date*;
2. Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang selama ini dibuat sekedar memenuhi administrasi, jarang digunakan dan jarang dijadikan sebagai panduan proses pembelajaran;
3. Proses pembelajaran dilakukan sedanya, dan tidak ada hubungannya dengan persiapan yang ada;
4. Para guru jarang berpikir tentang solusi dalam melakukan pembelajaran bagi para siswa, pembelajaran cenderung sebagai sebuah kegiatan rutin saja;
5. Guru lebih cenderung melakukan proses *teaching* dibandingkan dengan *learning* terhadap siswanya dalam pembelajaran di sekolah, akibatnya guru sulit melatih siswa berpikir kritis dan kreatif.
6. Guru lebih mementingkan proses formal dalam pembelajaran dibandingkan substansial, artinya mementingkan kehadiran secara formal setiap waktu dibandingkan target *skills* dan budaya berpikir siswa;
7. Kegiatan pembelajaran guru sebatas melaksanakan kewajiban sebagai pegawai, bukan sebagai bagian dari seni menyalurkan hasrat kecintaannya pada pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia.
8. Guru mengisi kuisisioner tanpa berpikir secara sadar, sekedar mengisi saja tanpa memikirkan pengalaman yang biasa dilakukan;

9. Bahwa guru faham terhadap aturan dan keharusan apa yang semestinya dilakukan guru dalam mengajar, hanya saja jarang dilakukan oleh guru; dan
10. Guru melakukan proses pembelajaran jarang berpikir dan berupaya untuk terus melakukan perbaikan, tetapi dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pelaksanaan tugas.

Ini adalah dampak yang akan terjadi dan memang saat ini fenomena ini sudah terjadi, jika para guru belum terbiasa membangun *mindset* siswa melalui pembelajaran di sekolah. Budaya berpikir siswa tidak akan terbangun, jika guru tidak melakukan diseminasi dan transmisi pengetahuan yang membangun *mindset* siswa.

Jika ditinjau dari perbedaan kemampuan guru berdasarkan gaya berpikir dan gaya mengajar, ternyata beda secara signifikan. Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dibanding t tabel yaitu 1,64. Artinya gaya berpikir dan gaya mengajar guru berbeda secara signifikan dengan sig. 0.000. Artinya bahwa perbedaan ini memberi dampak terhadap hasil belajar karena pemikiran guru akan didesinimasikan kepada anak, walaupun tidak mempengaruhi gaya mengajar guru. Tetapi kata dan perbuatan guru akan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran siswa dalam kelas. Perhatikan tabel 3 perbedaan gaya berpikir dan gaya mengajar guru di bawah ini;

Tabel 3 Perbedaan Gaya Berpikir dan Gaya Mengajar Guru

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Gaya Berpikir	68.506	133	.000	4.4463	4.3179	4.5746
Gaya Mengajar	69.079	148	.000	3.0442	2.9571	3.1312

Data tabel 3 di atas menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan berpikir dan gaya mengajar guru merupakan bagian yang perlu mendapat perhatian stakeholders pendidikan, karena siswa sebagai penerima dampak akan sangat menentukan proses berpikirnya.

Tabel 4 di bawah ini, menunjukkan hasil Uji Hipotesis pengaruh gaya berpikir guru dengan gaya mengajar. Berdasarkan data itu

menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya berpikir guru dengan gaya mengajarnya.

Tabel 4 Uji Hipotesis Pengaruh Gaya Berpikir terhadap Gaya Mengajar

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.708	.285		9.516	.000
	Gaya Berpikir	7.134E-02	.063	.098	1.130	.260

a Dependent Variable: Gaya Mengajar

Table 4 di atas menggambarkan persamaan regresi untuk melihat pengaruh antara gaya berpikir dengan gaya mengajar guru adalah $Y = 2.708 + 0.0713X$, dan tidak ada pengaruh gaya berpikir terhadap gaya mengajar guru adalah signifikan. Artinya bahwa gaya berpikir guru tidak mempengaruhi terhadap gaya mengajar di depan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembiasaan ulang pemikiran guru dalam pembelajaran. Untuk dapat melakukan pembiasaan pemikiran ini, maka perlu dilakukan secara massif dan komprehensif tentu yang melibatkan semua dimensi yang terkait dengan pendidikan ini. Temuan kajian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Stenberg dan KolB (1997, 2013) bahwa gaya berpikir guru mempengaruhi gaya mengajarnya. Tidak ada pengaruh gaya berikir dengan gaya mengajar, disebabkan oleh pengaruh lain yang lebih dominan untuk melakukan proses pembelajaran. Kemungkinan oleh factor social budaya yang menuntut bekerja lebih tidak menuntut pemikiran tetapi lebih mementingkan enjoy dalam melakuan pekerjaan karena rutinitas yang ada, sementara beban pekerjaan yang banyak dengan kewajiban minimal 24 jam setiap minggu dengan jumlah siswa minimal 6 kelas bagi yang jam pelajarannya 4 jam per minggu, tetapi bagi yang 2 jam per minggu hal ini mencapai 12 kelas. Artinya jumlah siswa minimal sudah menunjukkan 480 siswa jika seetiap kelasnya 40 orang. Standar ini dilakukan untuk memeuhi syarat mendapat sertifikasi guru. Para guru kelihatannya memang cukup lelah, sehingga tidak teralu banyak ide dan gagasan untuk melakukan model-model pembelajaran yang menuntut pemikiran ekstra dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

1) Gaya Mengajar dan Gaya Berpikir Guru yang Membangun Budaya Berpikir Siswa

Keterampilan guru melakukan transformasi baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan kreativitas dalam mencipta kepada siswa berbeda dengan keterampilan seseorang kiyai dalam berceramah, berdakwah, orang tua dalam memberikan nasihat kepada anaknya, seorang pimpinan dalam memberikan arahan kepada bawahannya dan sebagainya walaupun substansinya sama yaitu komunikasi antara dua ara atau lebih untuk saling menyampaikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain.

Keterampilan guru mengajar adalah khas, dan secara khusus *style teaching* ini merupakan ilmu terapan dalam rumpun paedagogik. Seorang guru professional dalam melakukan pembelajaran, harus piawai dalam bidang ilmu, cara mengajar, manajemen kelas, psikologi anak, makna komunikasi dalam mendidik dan mengajar dengan memperhatikan factor internal dan eksternal siswa serta semua lingkungan yang ada di dalamnya. Kondusifitas proses pembelajaran yang dilakukan guru merupakan hal yang spesifik juga dalam mendukung proses perkembangan kognitif siswa. Pandangan umum saat ini, bahwa semua orang bisa jadi guru termasuk orang tua kepada anaknya, bahkan banyak kasus orang yang bukan lulusan pendidikan guru menghasilkan lulusan yang lebih tinggi pengetahuan siswanya dibandingkan diajar oleh orang lulusan pendidikan gurua. Mengapa? Mungkin yang diukur hanya ranah kognitifnya saja. Berikut persepsi dan pandangan guru saat ini terkait dengan pembelajaran, gaya mengajar dan gaya berpikir guru.

- Menilai sisi sosiosaintifik dan sosiobudaya guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui budaya sekolah, gaya mengajar, dan gaya berpikirnya

Budaya sekolah berpengaruh terhadap pembelajaran siswa. Karena itu, tugas masyarakat sekolah khususnya Kepala Sekolah dan guru

termasuk siswa membentuk budaya sekolah untuk memfasilitasi siswa agar mau belajar. Budaya sekolah yang sengaja diintervensi oleh masyarakat sekolah khususnya (Kepala Sekolah, guru, dan tenaga administrasi). Dalam proses pembelajaran guru harus melakukan intervensi kepada siswa¹¹, sehingga terbentuk pola berpikir dan pola perilaku yang sehat. Ribuan konsep yang masuk ke dalam otak siswa setiap hari, jika kurang ditunjang oleh asupan energy otak yang kuat yang membentuk gaya berpikir, tentu tidak akan berdampak signifikan terhadap perubahan kedewasaan berfikir siswa. Hasil pembelajaran yang selama ini didapat, belum memenuhi harapan terhadap peningkatan intelektual masyarakat dan meningkatkan wibawa Negara. Itulah sebabnya, saat ini (Tahun 2019) “produk pendidikan Indonesia” sedang menjadi bahan perbincangan nasional tentang perlunya *perubahan kurikulum* dan peningkatan kompetensi pembelajaran guru¹².

Saat ini, lulusan sekolah termasuk juga Perguruan Tinggi bagi sebagian warga masyarakat menjadi bahan keresahan, karena menumpuknya pengangguran, tidak sesuainya kompetensi lulusan dengan pasar kerja, dan ketahanan mental lulusan yang selalu ingin kerja yang ringan dengan upah yang tinggi, menjadi Pegawai Negeri Sipil, dan pegawai kantoran, bahkan sudah dipastikan mereka sungkan beternak dan bertani walaupun tidak semua berkarakter begtu¹³. Beberapa program keahlian di SMK seperti peternakan, pertanian, perikanan, kurang disukai siswa-siswa SMK, karena sungkan kerja keras di kandang, di sawah dan di kolam. Program-program keahlian di luar itu sangat diminati walaupun

¹¹ *Treatment* ini tidak berarti siswa tidak diberi kemerdekaan dalam belajar

¹² Kontek pembelajaran jarang menjadi focus pembicaraan para ahli karena dianggap hal yang sederhana dan mudah dilakukan, dibanding membicarakan kurikulum, media pembelajaran, model dan strategi pembelajaran, biaya pendidikan dan pendidikan karakter. Tetapi pembelajaran merupakan dimensi yang menjadi ukuran keberhasilan guru dengan siswanya. pembelajaran menjadi ujung tombak paling akhir untuk melihat keluaran pendidikan. Kegagalan pembelajaran khususnya dalam melakukan transformasi gaya berpikir kepada siswa, maka hasil pendidikan menjadi kurang bermakna. Indonesia yang kaya raya SDA tetapi masih belum termanfaatkan untuk kesejahteraan. Konflik dan kubu-kubuan dalam masyarakat sepanjang tahun terjadi sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Kecenderungan masyarakat kurang peduli terhadap pemanfaatan SDA untuk keselamatan Negara di masa depan, sehingga pasar dan peluang yang strategis sebagian diambil alih oleh pihak asing.

¹³ Wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga masyarakat biasa yang ada di sekitar sekolah dan Kampus

tidak sedikit lulusan SMK yang menjadi sopir angkutan umum seperti gojek, grab dan sebagainya dengan jumlah sangat signifikan ada di setiap daerah di Indonesia. Keluhan lain dirasakan sebagian warga masyarakat, khususnya tentang pendidikan karakter siswa, berupa sulitnya lapangan kerja, artinya lulusan sekolah belum sesuai dengan pasar kerja yang tersedia. Temuan di lapangan dari *stakeholders* baik dari Kepala Sekolah maupun Kepala Dinas Pendidikan bahwa sekolah sudah melakukan yang seharusnya, yakni melakukan pembelajaran sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional¹⁴. Para guru di sekolah mengetahui bahwa karakter siswa yang terbentuk dari budaya sekolah akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, *mindset*, dan kebiasaan siswa. Kepala sekolah dan guru serta masyarakat sekolah mengakui sudah melakukan dan mengembangkan karakter siswa¹⁵.

Saat ini terjadi arus perubahan sosiosaintifik dan sosiobudaya dalam masyarakat yang secara pelan-pelan masuk ke dalam proses pembelajaran di sekolah akibat dari media social yang sudah tidak bisa dibendung. Sosiosaintifik merupakan perubahan social yang disebabkan oleh pemikiran ilmiah yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Misalnya pemikiran kritis, kreatif, realistic, induktif, deduktif, objektif, logis, sistematis yang terjadi dalam kehidupan disebabkan karena rekayasa social yang sengaja dibangun melalui infrastruktur social yang mudah akibat dari media yang massif dalam kehidupan masyarakat. Pola-pola ini diakui oleh guru dan *stakeholders* pendidikan. Berikut pernyataan sebagian guru dan *stakeholders* pendidikan lainnya;

Beberapa Kepala Sekolah dan seorang Kepala Dinas Pendidikan Kota Cirebon mengatakan hal yang sama bahwa sekolah sudah melakukan pendidikan karakter dan melatih berpikir siswa secara benar, dan warga sekolah mengetahui bahwa pendidikan karakter di sekolah yang paling sederhana

¹⁴ Fenomena secara nasional dan terjadi di setiap daerah. 850 juta warga masyarakat sudah terekrut menjadi bagian dari grup gojek (referensi dari medsos, 2019)

¹⁵ Tetapi realitas dalam masyarakat masih dirasakan lebar kesenjangan yang ada, dari berbagai dimensi kehidupan dan bukan sekedar lapangan pekerjaan tetapi tingkat pengangguran dan pemanfaatan SDA masih sangat kurang, budaya masyarakat asli seperti gotong royong, saling menghargai, saling menolong, sikap jujur dan ramah lingkungan, serta semangat kebangsaan

dapat membiasakan siswa untuk hal yang positif bahkan membangun sikap dan bermacam perilaku yang dapat membentuk budaya seperti budaya kerja, tepat waktu, antri, literasi, bersih, ramah, disiplin, sopan santun sesama teman, guru dan kepala sekolah.(Wawancara, Nopember 2019)

Antara keluhan warga masyarakat dengan pengakuan sekolah berbeda. Perbedaan ini adalah wajar karena masyarakat melihat fenomena yang ada, sementara pihak sekolah telah melakukan upaya. Setelah dilakukan pendalaman terhadap guru dan dilakukan observasi, ternyata guru belum faham tentang gaya berpikir, gaya mengajar dan bagaimana pembelajaran seharusnya dilakukan di sekolah.

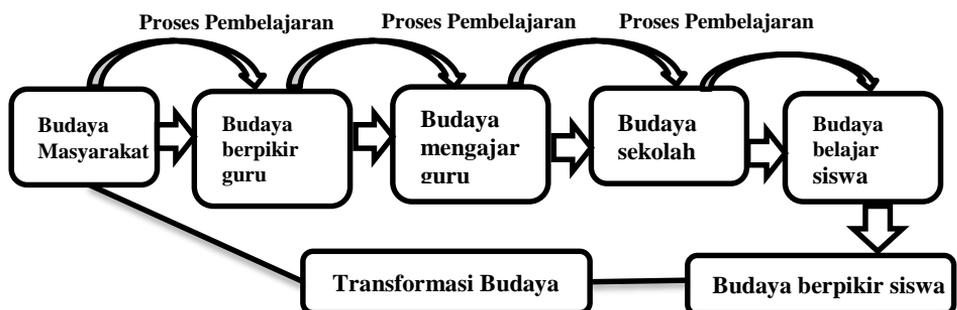
Potret masyarakat sekolah yang dibawa dari luar sekolah ditunjukkan pada pembicaraan di antara guru. Adalah wajar karena guru adalah warga masyarakat juga, sehingga sulit melakukan proteksi budaya masyarakat dengan budaya sekolah. karena orangnya adalah sama. Fenomena dalam masyarakat menunjukkan masih terjadi *Gap social budaya dan mindset dalam masyarakat* mencakup latar belakang ideologi, agama, organisasi, berdampak pada mindset dan perilaku.

Fenomena seperti ini, secara langsung maupun tidak bersumber dari produk pendidikan (selolahan maupun lembaga pendidikan lain) yang tidak utuh dalam proses pembelajaran dan kurikulumnya. Budaya seperti ini jelas merusak investasi pendidikan bagi pembangunan berkelanjutan dan masa depan Negara.

Fenomena penurunan nilai-nilai masyarakat yang teradopsi ke wilayah sekolah berpengaruh pada budaya berpikir guru dan berdampak pula pada budaya mengajar guru. Budaya sekolah yang berkarakter dan berperilaku *educated* dari guru sebagai figure sudah berkurang peran dan fungsinya di sekolah. Sebagian sekolah sudah ada yang “beralih fungsi”, bukan lagi sebagai agen perubahan sikap dan cara berpikir melainkan sudah larut dalam kehidupan masyarakat global. Artinya bahwa orientasi sekolah saat ini lebih bersifat “bisnis akademik”. Indikator keberhasilan profesi guru berupa kinerja jumlah lulusan, nilai rapor, jumlah yang

diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga semua kinerja diukur sebagai target kinerja itu.

Dampak target kinerja dan *mindset* guru seperti di atas, maka secara pelan tapi pasti dalam pikiran guru dan siswa akan terpola yang berawal dari pikiran komunitas masyarakat sampai kepada diri siswa yang ada di lingkungan sekolahnya. Sehingga para siswa disibukan dengan bimbingan belajar, pencapaian Nilai Raport yang tinggi, serta prestasi-prestasi lain yang menunjang terhadap syarat masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keadaan sekolah banyak yang sudah berubah menjadi miniature kehidupan social politik dan perdagangan. Orientasi pemikiran guru dan kepala sekolah adalah logis karena memyesuaikan dengan tuntutan dan keadaan. Orientasi bisnis dan kepentingan masuk dalam ranah iklim sekolah melalui kepala sekolah, guru, komite sekoah, tenaga administrasi, dan siswa itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan degradasi nilai-nilai budaya, dan hal demikian ini terus terjadi sepanjang kehidupan Negara Indonesia. Pola transformasi budaya masyarakat ke dalam budaya berpikir guru, seterusnya akan terbawa secara psikologisnya ke dalam kebiasaan mengajar para guru bahkan menjadi budaya mengajar guru seterusnya menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat sekolah, kemudian menjadi budaya belajar siswa, dan akhirnya menjadi budaya berpikir siswa sebagai *nurturant effect* dari proses pembelajaran guru. Di bawah ini menunjukkan gambar 1 pola transformasi budaya dalam mayarakat menjadi budaya berpikir siswa.



Gambar 1: Pola Transformasi budaya berpikir siswa

Gambar 1 di atas merupakan fenomena sosiobudaya masyarakat yang memang terjadi dalam kehidupan saat ini. Sosiobudaya meruakan arus perubahan budaya masyarakat yang disebabkan karena struktur social masyarakat yang ada mendukung perubahan budaya yang ada. Pemikiran kolektif dalam masyarakat secara sadar maupun tidak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pemikiran individu ataupun sebaliknya. Pemikiran seperti itu kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pola pendidikan siswa di sekolah. Karena itu, membangun budaya berpikir siswa tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau lembaga pendidikam, melainkan harus massif dilakuan oleh semua stakeholders dalam masyarakat.

2) Tipologi Hubungan Gaya Berpikir dan Gaya Mengajar dalam Pembelajaran

o Tipologi Gaya Berpikir Guru

Hasil kajian mnunjukkan bahwa cara berpikir dalam kontek mengajar sangat variatif. Kompleksitas pemikiran guru, disebabkan banyak hal tentunya. Baik secara internal maupun eksternal guru. Tetapi, realitas pemikiran guru lebih kepada hal-halyang sederhana, yakni asal mengerjakan tugas keseharian dianggap sudah cukup. Tampaknya merasa lelah dan tidak mau memberikan yang lebih padahal sebenarnya ia mampu dan bisa. Gambar 2 di bawah menunjukkan tipologi berpikir guru, artinya sedikit sekali guru yang berpikir berpikir tingkat tinggi dan sesuai dengan kapasitas dirinya (7). Sebagian besar berada pada level (4) yakni mengikut apa yang orang lain kerjakan, yang dirasa agak sesuai dengan dirinya, atau hanya melakukan apa yang ada dan dianggap cukup seadanya. Jadi pemikiran kritis, inovatif dan mencipta menunjukkan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa kemampuan mencipta guru sebagian besar berada di bawah dan menunjukkan banyaknya variabel pemikiran guru di luar konteks pembelajaran memberikan cara

berpikir kepada para siswa. Fenomena ini sangat menarik dibahas, karena jika hal ini terjadi berlanjut dan merupakan sebuah peradaban bangsa dalam membangun SDM Indonesia, maka sangat berisiko. Selain itu, fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru hampir tidak berdaya dalam konteks mengajar siswanya berpikir inovatif dan mencipta pada setiap kegiatan pembelajaran dengan para siswanya. Ketidakberdayaan ini dipastikan banyak faktor penyebabnya. Perlu ada tambahan variabel riset untuk memastikan hal ini. Tetapi, hal yang mungkin berpengaruh yaitu terlalu banyaknya jumlah jam pelajaran yang harus ia kerjakan setiap minggu, terlalu banyaknya administrasi yang harus ia tunaikan setiap minggu, aspek ekonomi yang belum terpenuhi, aspek psikologi yang belum tertunaikan. Bahkan hal-hal lain yang belum tentu terkait langsung dengan pembelajaran. Terlalu banyak variabel yang berpengaruh terhadap pemikiran guru. Sebagian kecil guru merasa menjadi tenaga kerja tenaga kerja pabrik yang hasilnya ditarget dengan standar kualitas SOP tertentu.

○ **Tipologi Gaya mengajar Guru**

Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap guru memiliki khas dalam mengajar. Sebagian besar guru biasa mengajar dengan gaya teoritis artinya lebih senang, nyaman, dan terasa sukses, jika konsep-konsep yang dikuasai siswa menunjukkan hasil yang optimal dengan ditunjukkan angka-angka prestasi, jumlah lulusan yang terus meningkat, dan siswanya dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan bahkan disebut favorit. Pemikiran teoritis seperti ini tidak salah jika variabel lain juga dilakukan yang sama, dan hal ini perlu diberikan indikator yang jelas keberhasilannya, walaupun perlu waktu yang panjang mengukurnya¹⁶. Sangat jelas bahwa tipologi gaya mengajar guru mempengaruhi gaya berpikir siswanya. Tingginya gaya mengajar teoritis menunjukkan bahwa

¹⁶ Seperti kreativitas dan tingkat intelektual masyarakat dalam merespon kemajuan IPTEK dan gelombang revolusi industri 4.0 yang sedang melanda dunia secara global. Indonesia relative lebih lambat dibanding Jepang, Singapore, Australia, Amerika dan China. Inilah fakta produk pendidikan yang harus dilakukan perubahan secara paradigmatik.

guru senang dan nyaman mengajarkan konsep-konsep, sementara gaya-gaya lainnya relative lebih rendah seperti gaya mengajar reflector.

Persepsi guru saat ini tentang hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan penting, sebagai pondasi dalam berinteraksi di lingkungan yang lebih luas (masyarakat). Jadi yang diharapkan dari mata pelajaran tuntas dan berhasil. Siswa memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan, memahami sedikitnya hal-hal yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, faham dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi difahami dan dipakai oleh siswa, siswa berpikir kritis dan pragmatis, dapat melekat dan dalam benak dan pikirannya terutama materi dan kesesuaian prakteknya, refleksi dan rekreasi. Pengakuan guru terkait capaian pembelajaran adalah belum sesuai harapan, ada yang menjawab tuntas dan berhasil terbaik, ada siswa yang berubah seperti yang diharapkan serta merasa bangga bila murid jadi orang sukses.

Indicator lulusan siswa yang diharapkan guru adalah yang aktif, mandiri, gotong royong, menghargai dan dapat menentukan suatu konsep dalam penyelesaian masalah, pintar dan berkarakter baik dan respon teradap perkembangan yang bersifat positif, cerdas dalam berpikir dan bersikap santun akhlak yang baik, lebih santun bersikap sebagai pelengkap utama kependidikan (akademik), kelompok yang solid dan berkarakter.

Prinsip penilaian yang dilakukan guru adalah mementingkan isi atau konsep atau kemahiran/ keterampilan, isi dan keterampilan berpikir. Penilaian terbaik, jika dapat melalui tahapan hingga tuntas dan membangun karakter yang baik, Mencakup berbagai aspek termasuk sikap dan kepribadian. Dalam penilaian tidak dibicarakan aspek “ketulusan” dalam sistem penilaian. Jenis tugas yang disukai siswa disebabkan karena menemukan konsep, karena suatu penemuan proyek, sesuai dengan siklus dan berdampak positif untuk semua pihak, praktek/ tugas lapangan karena lebih menantang dan punya pengalaman, praktek lapangan agar lebih real, praktek lapangan karena lebih menantang dan mempunyai pengalaman. Menyiapkan praktek lapangan dilakukan dengan cara plan, pelaksanaan, hasil dan evaluasi, menyusun soal-soal untuk dibagikan dikerjakan siswa-

siswa, direncanakan siswa lebih dahulu, menyiapkan bahan *role ply* yang menarik, siswa membawa sendiri bahan prakteknya. Teknik kerja yang dilakukan berupa kolaborasi oleh siswa, dengan orang yang berkompeten dibidangnya, dengan siapa saja yang mendukung ide, dengan siapa saja yang bisa bekerjasama, dan dengan siapa saja yang mendukung ide, kemudian waktunya dimusyawarahkan dan dirumuskan dahulu dengan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

- 1) Gaya mengajar guru masih dominan pada level formalitas menyampaikan informasi dengan target peningkatan aspek pengetahuan konsep-konsep bukan pengalaman belajar yang menunjang terhadap pengembangan skills berpikir siswa.
- 2) Tida terdapat hubungan yang signifikan antara gaya berpikir guru dengan gaya mengajar guru dalam melakukan pembelajaran di depan siswanya
- 3) Tipologi gaya mengajar masih didominasi oleh pemikiran rutin dan menunaikan tugas dibanding membangun budaya berpikir siswa, sehingga amalan pembelajaran guru menghasilkan siswa berpikir tingkat rendah

B. Rekomendasi

- 1) Bagi LPTK perlu melakukan perubahan kurikulum pendidikan calon guru, bahwa semua bidang harus mengandung proses pembelajaran yang melatih siswa berpikir tingkat tinggi guna menghadapi tantangan revolusi industry 4.0 dan 5.0
- 2) Bagi para pemangku kepentingan perlu upaya penyesuaian kompetensi guru melalui peningkatan kompetensi pembelajaran guru, seperti pelatihan-pelatihan berjenjang, periodic dan berkesinambungan.
- 3) Pemerintah Daerah khususnya, perlu kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan para ahli untuk melakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran serta meningkatkan kompetensi pembelajaran guru.
- 4) Kepala Sekolah dan Komite perlu scara mandiri melakukan upaya peningkatan kompetensi pembelajaran guru kerjasama Perguruan

Tinggi, Lemabaga-Lembaga pelatihan Bidang Pendidikan dan para ahli bidang pendidikan.

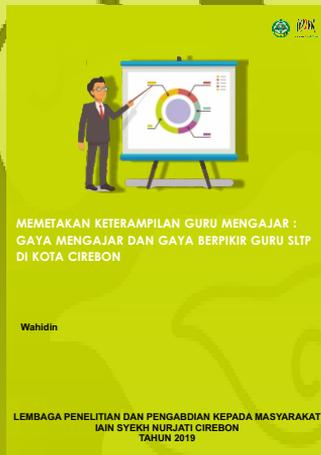
DAFTAR PUSTAKA

- Aaron Reuben, Lousise Arseneault, Daniel W. Belsky, Avshalom Caspi, Helen L. Fisher, Renate Houta, Terrie E. Moffit, dan Candice Odgers. 2019. *Residential Neighbourhood Greenery And Children's Cognitive Development*. Journal. Social Science & Medicine. 230 (2019) 271-279
- Agus Setiawan. 2019. Penerapan Aplikasi Android Dalam Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Pola Komunikasi Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Manusia. Skripsi Prodi Pendidikan Biologi, FITK IAIN SNJ Cirebon
- Ahmad Faiz. 2010. SEFT. Dokumen pribadi hasil pelatihan SEFT tahun 2015
- Alice Y. Kolb David A. Kolb. 2013. *The Kolb Learning Style Inventory- Version 4.0 A Comprehensive Guide to the Theory, Psychometrics, Research on Validity and Educational Applications*. Experience Based Learning Systems, Inc.
- Balasubramanian, S dan Margaret Anuncia. 2016. *Learning Style Detection Based on Cognitive Skills to Support Adaptive Learning Environment- Reinforcement Approach*. Journal. Ain Sham Engineering Journal. Available online 18 June 2016.
- Brown and Atkins.1991. *Effective teaching in higher education*. London. Routledge.
- Cresswell. J.W. 1994. *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. California: Sage Publications.
- Candice Odgers. 2019. *Residential Neighbourhood Greenery And Children's Cognitive Development*. Journal. Social Science & Medicine. 230 (2019) 271-279
- Grasha.1996. *Teaching with style: A practical guide to enhancing learning by understanding teaching and learning style*. Pittsburgh. Alliance Publishers.
- H.M Thunerberg, HS. Salmi, F.X. Bongor. 2018. How creativity, autonomy and visual reasoning contribute to cognitive learning in a STEAM hands on inquiry-base math module. Jurnal Sciencedirect. Jurnal thinking skills and creativity. ELSEVIER. Available online 18 July 2018

- Kaplan M R. & Saccuzzo P.D. 1997. *Psychological testing: Principles, applications and issues*. 4th edn. Boston. Brooks/Cole Publishing Company.
- Kaplan et.al 1995. Teaching styles and learning styles: Which came first. *Journal of Instructional Psychology*, Mar, Vol. 22, Issue 1.
- Keefe.J.W.1987. *Learning style: Theory and practice*: dlm. Keefe J.W (ed.) *Assessing student learning styles*. Pg. 28-32. Reston. NASSP
- Kirby, P. 1979. Cognitive style, learning style, and transfer skill acquisition. Information Series No. 195. Columbus: Ohio State University, National Center for Research in Vocational Education. ED 186 685. 123 pp.
- Messick et.al. 1976. *Individuality in learning*. San Francisco. Jossey-Bass.
- Robiah Sidin .2000. Kualiti pengajaran dan pembelajaran universiti tempatan. *UKM, Malaysia. Akademika*. 57 .Juli. 25-40.
- Mariana Iancu. 2014. *Socio-Cognitive Conflict in Learning Biology-Challenge, Solving And Roles*. *Jurnal. Sciendirect. Procedia-social and behavioral sciences* 127 (2014) 68-72
- Sternberg J. R.Thinking styles: Keys to understanding students performance. *Phi Delta Kappan*. 1993-1994. 366-371.
- Sternberg J. R.Thinking styles.1997. Cambridge. Cambridge University Press.
- Snezana Stavreva Veselinovska, Liljana Kolev Gudeva dan Milena Djokic. 2011. The effect of teaching methods on cognitive achievement in biology studying. *Juornal. Science direct. Procedia Sosial and Behavioral Sciences* 15 (2011) 2521-2527
- Trigwell et.al. 1999. Relations between teacher's approaches to teaching and student's approaches to learning. *Higher Education*. 37 : 57-70
- Tyson. L.L. 1998. Teaching style as evidenced in early elementary student teachers' behavior and reflection. EdD. University of Kentucky. UMI no.9922642.

Woods Peter.1999. Teaching and learning in the new millennium.
Keynote address presented at Malaysian educational research
association (MERA) Conference. Malacca. 1-3 December
1999.

Woolfolk .2001. Educational psychology. Boston. Allyn and Bacon.



Sekolah sebagai pilar utama bertanggungjawab melakukan transformasi pengetahuan, sikap dan budaya berpikir. Sekolah harus menjamin terwujudnya budaya berpikir siswa melalui amalan guru dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengukur dan memetakan amalan guru mengajar ditinjau dari gaya berpikir dan gaya mengajar guru SLTP di Kota Cirebon, mendeskripsikan hubungan antara gaya mengajar dengan gaya berpikir guru dalam proses pembelajaran dan menemukan tipologi gaya mengajar dan berpikir guru untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya. Metode yang digunakan adalah mix method, dengan instrumen pengukuran gaya berpikir dan gaya mengajar yang dikembangkan oleh Stenberg dan Kolb (1997). Sampel sekolah dipilih secara purposive berdasarkan karakteristik yang ditetapkan, sedangkan guru dipilih secara random. Sampel penelitian ini adalah 137 orang guru dan 9 Kepala Sekolah pada 11 SMP dari 17 Sekolah yang ada Kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya mengajar guru masih dominan pada gaya mengajar teoritis yakni menyampaikan informasi dengan target kurikulum peningkatan aspek pengetahuan konsep-konsep bukan pengalaman belajar yang menunjang siswa latihan berpikir. Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya berpikir guru dengan gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran dan tipologi gaya berpikir guru mendominasi gaya mengajarnya sehingga berdampak pada amalan pembelajaran yang melatih siswa berpikir selalu rendah.

ISBN : 978-623-944-122-7

